

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti telah terlebih dulu melakukan wawancara kepada dua anak marginal di kawasan Jembatan Merah Surabaya sebagai pengambilan data awal untuk memperkuat data penelitian. Pengambilan data awal tersebut dilakukan pada bulan Oktober dan November 2017 dengan metode wawancara secara *on the spot*. Setelah proposal penelitian disetujui untuk dilanjutkan ke tahap penelitian, peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melakukan survei pendahuluan berupa pencarian subyek yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Peneliti mencari data informasi yang terkait dengan anak marginal yang berusia 6 sampai 10 tahun yang mengamen maupun bekerja melalui beberapa rekan peneliti yang bergelut di komunitas yang menangani dan melakukan pembinaan secara khusus untuk anak-anak marginal di Kota Surabaya. Selanjutnya subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang karena data yang ditemukan di lapangan sudah menemui titik jenuh. Titik jenuh adalah kondisi dimana data maupun informasi tambahan yang diperoleh peneliti tidak lagi memberikan tambahan informasi yang baru (Sarantoks, dalam Poerwandari, 1998).

Narasumber dalam penelitian ini adalah anak binaan peneliti sendiri dalam sebuah komunitas sosial sehingga peneliti telah mengenal dan memiliki hubungan baik dengan beberapa subyek. Ketiga narasumber adalah anak-anak dalam tahap

masa kanak-kanak akhir usia 6-10 tahun yang merupakan anak jalanan serta pengamen yang tinggal di kawasan Jembatan Merah Surabaya atau biasa ditemui mengamen di perempatan Jl. Sasak Surabaya. Narasumber pertama dan ketiga merupakan anak putus sekolah dasar, sedangkan narasumber kedua adalah anak usia sekolah dasar namun, karena keterbatasan ekonomi orang tuanya hingga penelitian ini selesai subyek belum disekolahkan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah membangun rapport dengan subyek yang kurang memiliki kedekatan dengan peneliti. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengunjungi orang tua subyek di rumah subyek dan turut serta bergabung dengan gerombolan anak-anak jalanan yang mengamen untuk mencari data subyek secara umum. Sebelumnya peneliti juga melakukan pendekatan terhadap teman dekat maupun saudara subyek. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti memilih subyek sebagai narasumber dalam penelitian ini, serta menanyakan kesediaan subyek untuk menjadi informan. Setelah proses pendekatan tersebut, ketiga narasumber menyatakan persetujuan dan kesediaannya untuk menjadi informan. Selama proses pendekatan hingga menunggu kesediaan subyek, peneliti menyusun *interview guide* sebagai pedoman wawancara serta mempersiapkan segala kebutuhan dalam penelitian berupa alat perekam..

Kegiatan wawancara dengan ketiga subyek dilakukan di lokasi yang berbeda menyesuaikan permintaan dan kesepakatan dengan subyek. Wawancara dengan subyek pertama dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dan kedua dilakukan di samping kos-kosan subyek sedangkan wawancara ketiga dilakukan di

lokasi subyek mengamen dan di samping gang dekat kos-kosan subyek. Wawancara dengan subyek kedua dilakukan sebanyak dua kali di dekat kos-kosan saudara subyek dan di emperan toko. Adapun wawancara dengan subyek ketiga dilakukan sebanyak sekali di gang dekat tempat tinggal subyek.

### B. Waktu dan Lokasi Penelitian Informan

Subyek	Hari/ Tanggal	Pukul	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1 (D)	Jum'at, 10 Agustus 2018	13:30- 14:20 WIB	50 Menit	Samping Kos- kosan subyek	Wawancara
	Sabtu, 11 Agustus 2018	13:41- 14:18 WIB	37 Menit	Samping Kos- kosan Subyek	Wawancara
	Jum'at, 17 Agustus 2018	20:38- 20:57 WIB	29 Menit	Emperan Toko Jl. Sasak (Lokasi Subyek Mengamen)	Wawancara
		21:03- 21:33 WIB	30 Menit	Depan Gang (Jl. Gili gang V)	Wawancara
2 (A)	Kamis, 16 Agustus 2018	15:41- 16:37 WIB	56 Menit	Jl. Sidodadi Gang I No. 16 (Depan rumah RW)	Wawancara
	Minggu, 19 Agustus 2018	16:22- 17:07 WIB	45 Menit	Emperan Toko Utara Jl. Gili gang V	Wawancara
3 (I)	Minggu, 19 Agustus 2018	11:27- 12:35 WIB	1 jam 8 Menit	Jl. Gili gang V	Wawancara

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara

Subyek	Hari/ Tanggal	Pukul	Durasi	Lokasi	Kegiatan
1 (D)	Kamis, 16 Agustus 2018	14:26- 15:15 WIB	49 Menit	Tempat tinggal Subyek/ Kos- kosan yang terletak di Jl. Gili Gang V	Observasi
	Minggu, 18 Agustus 2018	10:05- 10:35 WIB	30 Menit	Basecamp Komunitas Cahaya Bunda	Observasi
2 (A)	Senin, 20 Agustus 2018	17:00- 17:32 WIB	32 Menit	Tempat tinggal Subyek/ kos- kosan yang terletak di Jl. Sidodadi gang IX	Observasi
	Minggu, 18 Agustus 2018	09:15- 09:40 WIB	25 Menit	Basecamp Komunitas Cahaya Bunda	Observasi
3 (I)	Sabtu, 11 Agustus 2018	13:05- 13:35 WIB	30 Menit	Tempat tinggal Subyek	Observasi
	Jum'at, 17 Agustus 2018	19:46- 20:21 WIB	35 Menit	Lokasi Subyek Mengamen/ Perempatan Jl. Sasak	Observasi

Tabel 4.2 Pelaksanaan Observasi

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Identitas Penelitian

	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
<b>Nama</b>	D	A	I
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
<b>Usia</b>	10 Tahun	6 Tahun	10 Tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam
<b>Anak ke</b>	7	1	2

<b>Jumlah Saudara</b>	7	2	6
<b>Pendidikan Terakhir</b>	Putus sekolah sejak kelas 3 SD	TK	Putus Sekolah Dasar
<b>Pekerjaan</b>	Pengamen	Pengamen	Pengamen
<b>Nama Ayah</b>	MS	S	E (Alm)
<b>Umur Ayah</b>	69 Tahun	21 Tahun	31 Tahun
<b>Pekerjaan</b>	Pemulung	Kuli angkut dan Pemulung	Kuli Bangunan dan Pemulung
<b>Alamat Asal</b>	Surabaya (Madura)	Lamongan	Madura
<b>Alasan Pindah di Surabaya</b>	Mulai kecil di Surabaya dan bekerja di Surabaya	Bekerja di Surabaya sejak remaja	Mencari pekerjaan di Surabaya
<b>Nama Ibu</b>	M	YP	IK
<b>Umur Ibu</b>	53 Tahun	21 Tahun	28 Tahun
<b>Pekerjaan</b>	Buruh Cuci, Kupas Bawang, Pengemis	Pengemis, Kupas Bawang	Cari bawang di Pasar Pabean
<b>Alamat Asal</b>	Kediri	Kediri	Surabaya
<b>Alasan Pindah di Surabaya</b>	Dulunya tinggal dengan ibu angkat yang berjualan di Surabaya	Mengikuti orang tua sejak kecil	Lahir dan besar di Surabaya

Tabel 4.3 Identitas Informan Penelitian

## 2. Deskripsi Temuan Narasumber 1

### a. Latar Belakang Narasumber 1

#### *Gambaran Umum Narasumber*

D adalah seorang anak berusia 10 tahun yang merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Ayah D bernama MS saat ini berusia 69 tahun dan bekerja sebagai pemulung, sedangkan ibu D bernama M berusia 53 tahun bekerja sebagai buruh cuci, pengupas bawang, dan pada hari-hari tertentu mengemis di Pasar Bong dan di sekitar Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya. Keempat kakak D sudah menikah dan tinggal bersama keluarganya masing-masing sementara D tinggal bersama kedua orang tua dan kedua kakak laki-laki D yang masih remaja.

Saat ini D bekerja sebagai pengamen. D seharusnya duduk di bangkul kelas IV SD namun, D memutuskan untuk berhenti sekolah atau putus sekolah sejak kelas III SD karena diolok-olok teman-teman sekolahnya sebagai pengamen dan adanya keterbatasan ekonomi. Suatu ketika saat D sedang mengamen D bertemu dengan teman sekolahnya yang kemudian di sekolah D diejek, yang saat itu D sempat bertahan sebelum akhirnya memutuskan berhenti sekolah. Kepala sekolah D sempat mendatangi D di rumah dan mencoba membujuk D untuk kembali bersekolah namun, D tetap tidak mau kembali ke sekolah karena masih memiliki ketakutan akan ejekan teman sekolahnya.

Setiap hari D mengamen di kawasan jalan Sasak Surabaya tepatnya di sepanjang pedagang kaki lima. D dan kawan-kawannya sesama pengamen mengamen sejak pukul 18:00 WIB sampai dengan pukul 22:00 WIB. D mengamen di toko-toko, pedagang kaki lima, dan pembeli di sepanjang deretan warung-warung di Jalan Sasak. Pendapatan D selama mengamen

berkisar antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 50.000,- per hari. Rata-rata setiap hari penghasilan D mengamen adalah Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,-. Jika sedang sepi D pernah hanya mendapat kurang dari Rp. 10.000,-. Selain di jalan Sasak D biasanya juga mengamen di Pasar Bong (daerah Kembang Jepun) pada pagi hari sekitar pukul 09:00-11:00 WIB namun, tidak setiap hari. D mengamen di Pasar Bong bersama kakak perempuan dan ibunya tetapi, mereka berpencar saat di lokasi. D kadang juga meminta-minta di penjual ikan di Pasar Pabean.

Penghasilan D mengamen diberikan seluruhnya kepada ibu D untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga D terutama digunakan untuk membeli makan kedua orang tua D dan D sendiri. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan (makan) dan untuk membayar hutang arisan ibu subyek.

Selain mengamen untuk memenuhi kebutuhan keluarga, D pernah berjualan roti mariaam dengan temannya akan tetapi, tidak bertahan lama karena teman subyek merasa malu. Sehari-hari D juga menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebaya bermain, menonton TV, belajar bersama. D setiap Minggu mengikuti aktifitas belajar bersama dan mengaji di *basecamp* sebuah komunitas sosial di kawasan bantaran sungai Jembatan Merah.

### ***Riwayat Pendidikan Narasumber***

D sempat menempuh pendidikan sekolah dasar di salah satu MI swasta di Surabaya akan tetapi, hanya sampai kelas III SD. D memutuskan berhenti

sekolah karena diejek teman-temannya sekolah yang mengetahui bahwa subyek D mengamen. Subyek D juga tidak bisa membayar biaya sekolah karena keterbatasan ekonomi. Kepala sekolah subyek sempat mendatangi subyek D ke rumah agar D mau kembali bersekolah akan tetapi, subyek tetap tidak mau sekolah. Meskipun tidak bersekolah di sekolah formal subyek memiliki semangat belajar yang tinggi. Subyek tetap rajin belajar di sekolah alternatif binaan salah satu komunitas sosial. Selama masih duduk di sekolah subyek D merasa senang karena D bisa membaca, menulis, menggambar.

#### ***Kondisi Keluarga Narasumber***

Narasumber D adalah anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Lima saudaranya laki-laki dan hanya D dan kakak ke empatnya yang perempuan. Empat kakak D sudah berkeluarga. Tiga diantaranya tinggal di Surabaya bersama keluarga masing-masing, sedangkan satu kakak D tinggal di kampung halaman di Kediri. Dua kakak laki-laki D tinggal bersama D. Kakak pertama D tinggal di Bulak Banteng di rumah mertua, bekerja sebagai supir dan memiliki usaha warung WiFi. Kakak kedua D bekerja sebagai tukang bangunan di Kediri. Saat ini kakak kedua D menempati rumah warisan Ibu M (ibu D) di Kediri. Kakak ketiga D tinggal di Surabaya, kos di daerah Sidodadi gang I bersama istri dan keempat anaknya. Kakak ketiga D bekerja sebagai pemulung. Kakak ke empat D tinggal bersama suami dan kedua anaknya di kos-kosan tak jauh dari kakak ketiga D, hanya saja berbeda gang. Kakak ketiga D bekerja sebagai buruh kupas bawang kadang-kadang juga mencari bawang di Pasar Pabean. Pada hari tertentu mengemis di Pasar Bong bersama



D dan Ibu M. Kakak kelima dan keenam D mestinya masih harus duduk di bangku sekolah akan tetapi, mereka hanya sampai duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) saja bahkan tidak sampai lulus. Saat ini keduanya bekerja memarkir mobil di Jembatan Merah secara bergantian. Kakak nomor lima bekerja mulai jam 14:00 WIB hingga pukul 17:00 WIB, sedangkan kakak nomor enam bekerja mulai jam 09:00-13:00 WIB.

Ayah D bekerja sebagai pemulung yang setiap hari mencari sampah keliling serta memilah yang bisa dijual. Sampah yang terkumpul biasanya dijual dua atau tiga hari sekali. Sekali timbang mendapat uang sebanyak Rp.10.000,- hingga Rp. 30.000,-. Ibu D bekerja serabutan sebagai buruh cuci, kupas bawang, dan pengemis. Sebagai buruh cuci tidak setiap hari ada yang mencucikan baju kepada Ibu M. Upah yang diterima ibu M sekali mencuci adalah Rp. 30.000,- hingga Rp. 50.000,- jika cucian banyak. Upah yang diterima adalah upah bersih karena sabun cuci sudah dari pihak yang menggunakan jasa mencuci tersebut. Pada hari Kamis dan Jum'at ibu M mengemis di Pasar Bong dan di Masjid-masjid dekat Wisata Religi Makam Sunan Ampel Surabaya.

Kedua orang tua D memiliki keinginan agar D bisa kembali bersekolah layaknya anak-anak seusianya. Keterbatasan ekonomi memaksa orang tua D untuk membiarkan D mengamen. Orang tua D mengungkapkan bahwa jika kondisi ekonomi mereka sudah lebih baik maka, D akan dilarang mengamen akan tetapi sejauh ini, orang tua membiarkan D mengamen karena tidak bisa

menggantungkan penghasilan kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan akan makan setiap hari.

Orang tua D lebih memilih tinggal di Surabaya karena sejak kecil terbiasa tinggal dan bekerja di Surabaya. Meskipun memiliki rumah di kampung halaman akan tetapi, kedua orang tua tidak bisa bekerja sebagai buruh tani. Orang tua D kesulitan mencari pekerjaan di kampung halaman sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di Surabaya dengan harapan bisa mencukupi kebutuhan pangan dan memiliki tabungan untuk kemudian digunakan sebagai modal membuka warung nasi di kampung halaman.

## **b. Hasil Obervasi**

### **Observasi I**

Hari dan Tanggal : Kamis, 16 Agustus 2018

Waktu : 14:26-15:15 WIB

Tempat : Kos-kosan Subyek/ tempat tinggal subyek dan keluarga.

Kegiatan observasi dilakukan pada Kamis, 16 Agustus 2018. Sebelum observasi dilakukan peneliti telah melakukan wawancara pengambilan data penelitian. Observasi dilakukan untuk menguatkan data penelitian. Selama proses observasi berlangsung ada beberapa hal yang dapat peneliti amati terutama mengenai kondisi lingkungan dimana subyek tinggal.

Kos-kosan subyek berada di Jalan Gili gang V. Kamar kos terletak di lantai dua. Bangunannya terbentuk dari kayu termasuk dinding, plafon dan pintu. Luasnya adalah sekitar 2 x 2 m<sup>2</sup> yang di dalamnya terdapat sebuah

dipan tanpa kasur, sebuah lemari, TV 14", bantal, beberapa tumpukan pakaian di dalam kresek besar, tas kecil dan topi menggantung di dinding. Satu sisi dinding kamar dicat merah dan dilukis gambar bonek menggunakan cat hitam samar-samar.

Di luar kamar terdapat dapur yang juga digunakan sebagai gudang penyimpanan barang bekas dan perkakas rumah tangga yang rusak tak layak pakai. Di dapur terdapat beberapa peralatan memasak seperti kompor dan wajan. Di samping kamar kos subyek terdapat bangku yang digunakan sebagai tempat meletakkan barang pecah belah dan peralatan dapur sesuai dicuci. Sementara di sekitar kamar kos subyek terdapat beberapa kamar yang bentuknya dan ukurannya sama. Kamar-kamar kos tersebut juga dihuni oleh tetangga subyek D.

Kamar mandi terletak di lantai satu tepat di samping tangga. Di kamar mandi tersebut menggunakan air sumur, terdapat sebuah bak penampungan air. Kamar mandi hanya digunakan untuk aktifitas mandi dan mencuci sedangkan untuk buang air besar para penghuni kos BAB di ponten di depan gang dengan tarif Rp. 2.000,-.

Saat proses observasi, di dalam kamar itu hanya ada subyek D dan teman seusia subyek yang kebetulan juga kos di kamar sebelah subyek. D sedang menonton TV duduk di atas dipan dengan temannya. Ketika peneliti mengambil gambar anak kecil berusia 3 tahun tidak mengenakan baju masuk ke dalam dan turut serta meminta difoto di kamar kos subyek D.

Sejauh pengamatan peneliti kondisi lingkungan tempat tinggal subyek termasuk lingkungan yang kumuh dan sesak karena rata-rata masing-masing kamar di kos tersebut dihuni oleh lebih dari 5 orang dengan ukuran yang tergolong sempit. Tidak ada tempat sampah di tempat tersebut. Lokasi tempat tinggal subyek D tersebut juga bau pesing.

## **Observasi II**

Hari dan Tanggal : Minggu, 18 Agustus 2018

Waktu : 10:05-10:35 WIB

Tempat : *Basecamp* Komunitas Cahaya Bunda (Lokasi Subyek Belajar dan Mengaji

Observasi kedua dilakukan di *basecamp* Komunitas Cahaya Bunda yang merupakan tempat subyek belajar dan mengaji. *Basecamp* tersebut adalah gudang yang dipinjamkan untuk kegiatan pembinaan masyarakat sekitar Jembatan Merah dan anak-anak jalanan. Berukuran kira-kira 7 x 10 m<sup>2</sup>. Terletak di timur sungai Jembatan Merah jalan arah ke Pasar Pabean. Pintu gudang bercat kuning pucat, lantainya berwarna coklat. Gudang tersebut terdiri dari dua lantai. Lantai satu digunakan sebagai tempat pembelajaran siswa usia SD hingga SMP, terdapat satu kamar mandi, meja besar, tumpukan beberapa meja lipat yang biasa digunakan anak-anak untuk belajar, dua papan tulis ukuran 50 x 80 cm<sup>2</sup>, di bawah tangga menuju lantai dua terdapat sekat yang terbuat dari triplek yang digunakan sebagai pembatas antara ruang belajar dengan parkir mobil pemilik gudang, terdapat dua buah kursi plastik di samping sekat.

Kegiatan observasi yang ke dua tersebut dilakukan pada hari Minggu, 18 Agustus 2018. Pada hari tersebut kebetulan dilaksanakan lomba perayaan HUT-RI ke 73. Subyek D adalah salah satu peserta lomba. Subyek bersama teman-temannya mengikuti lomba dengan antusias. Subyek mengikuti lomba dua memasukkan bulpen ke dalam botol dan lomba joget balap balon. Kedua lomba diikuti oleh D dengan bersemangat meskipun subyek D belum berkesempatan memenangkan lomba tersebut akan tetapi, subyek tidak tampak bersedih ataupun kecewa. Selama perlombaan subyek D mengikuti lomba dengan suportif sebagai contoh saat lomba joget balon. Peraturan lomba tersebut adalah balon diapit diantara kedua lutut kemudian hitungan 1, 2, 3 peserta harus berjalan tanpa melepaskan balon dari apitannya, ketika mendengarkan musik atau lagu peserta harus berhenti dan berjoget hingga musik berhenti peserta baru boleh melanjutkan berjalan mengapit balon. D mengikuti aturan lomba sebagaimana yang telah ditentukan oleh panitia. D berjoget dengan tersenyum sedikit tertawa dengan teman di sampingnya. Di akhir lomba D kalah dari teman laki-lakinya yang lebih tua dari D namun, D tidak marah ataupun protes.

**c. Temuan Kategori dari Data Transkripsi**

**1. Pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis**

Setiap hari subyek D mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar berupa kebutuhan akan pemenuhan gizi, yang mana D sehari makan sebanyak dua kali dengan lauk ikan pindang, telur, ayam, sayur sop, buah. Pemenuhan gizi subyek tersebut dipenuhi sendiri dengan uang

hasil mengamen. Kadang-kadang ada tetangga memberi D buah dan makanan-makanan lain. Kebutuhan dasar D lainnya adalah kebutuhan akan sandang yang dalam hal ini dipenuhi oleh ibu M (ibu D) serta saudara-saudara D. D juga mengaku pernah menerima bantuan pakaian bekas dari abah T (ustad yang mengajar D mengaji) dan kadang D juga menerima baju bekas dari orang yang tidak dikenalnya.

*Anu iwak pindang, endog, terus ayam. Pernah. Sop. Iwak endok, jangan sop, iwak pindang Endok tok ambek sop. Uwes. (II.10, 12, 904,910)*

*Mbak yuli nukokno klambine tok. Terus makku rioyo wingi nukokno klambi pisan. Kadang yo dulur-dulurku ditukokno, kak. Yo makku. Ditukokno celono cacakku. Teko mbakku, terus sepatu biyene tepak sekolah ditukokno cacakku. (II.52, 60, 62, 64)*

*Gak onok kak cuman ngak i klambi bekas ngonoku. Dikekno dikekno iku kak. Kadang-kadang abah, abah topa. (II.68,74)*

## **2. Kemampuan Akademik**

D memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik. D bisa membaca, menulis, hingga berhitung. Hal tersebut dikuasai D karena D pernah mengenyam bangku sekolah hingga kelas III SD dan hasil belajar setiap hari minggu di *basecamp* Komunitas sosial.

*Del saman iso moco to gak?(P.203)*

*Isok kak. (II.204)*

*Nulis isok?(P.205)*

*Isok. (II.206)*

*Berhitung?(P.207)*

*Isok. (II.208)*

## **3. Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang**

Dalam hal kasih sayang D menyadari akan rasa sayang dari orang-orang di sekitarnya. D merasa disayangi oleh orang tua, teman-teman, hingga tetangga. Informan D dikelilingi oleh orang-orang yang sayang

kepadanya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pernyataan D meskipun D tidak bisa menjelaskan konsep kasih sayang itu sendiri melalui kata-kata. D hanya bisa menceritakan bentuk perilaku orang sekitarnya yang menurut D menunjukkan cerminan rasa sayang kepada dirinya. Bentuk kasih sayang orang tua yang dirasakan D adalah ketika D dicium dan dipeluk setiap menjelang tidur. D merasa disayangi oleh teman-temannya dengan dengan dikasihani. D juga merasa disayangi oleh tetangga dan orang lain saat D diberi uang dan makanan.

*Anuuu. Diambungi aku. Iyo diambungi. Disayang. Yoo pokok e disayang kak. Disayang. Embuh.(II.222, 1194, 1280, 1282)*

*Terus diiii. Aku kan sang turu sang gak dingenekno, sang gak dikeloni gak isok turu. (II.228)*

*Terus nek konco-koncone sampean ngonoku sayang po gak mbek Dela?(P.233)*

*Yo sakno kak. Sayang (teman-teman subyek). (II.234, 236)*

*Contone sayange yo opo?(P.857)*

*Yo dikak i duwet kak, dikak i sego. (II.858)*

#### **4. Gambaran psikologis anak marginal**

Ketika mengamen D merasa sedih karena D tidak sekolah atau putus sekolah. Orang tua D juga merasa sedih saat D mengamen dan putus sekolah. D mengamen selain karena adanya ajakan juga adanya keterpaksaan. D pernah diejek hingga diusir saat mengamen sehingga D merasa sakit hati.

*Nak jembatan ngonoku. Perasaan e sampean yo opo? Saman seneng ta sedih?(P.251,253)*

*Sedih kak. Soal e ngamen. Gak sekolah. Gak nok duwek, kak. (II.254, 256, 258, 260)*

*Pas sampean ninggal milih gak sekolah iku yo opo perasaane sampean? Milih, wes aku gak usah sekolah ae wes. Iku perasaan e sampean yo opo?(P.665)*

*Yo sedih kak. Yo kok aku gak sekolah. (II.666, 668)*

*Terus wong tuwone sampean ngonoku piye pas sampean putus sekolah ngono iku?(P.691)*

*Yo sedih (putus sekolah) kak. (II.692)*

*Tapi saman pas dijak ngamen iku gak terpaksa ngono?(P.1105)*

*Terpaksa (mengamen) kak. Yo gak popo, kak. Sedih kak.Yo oponane gak sekolah, kak. (II.1106, 1392, 1394)*

*Yooo, loro kak atiku. Soale dikongkon nyengkre iku, kak. Kadang-kadang diusir, kak Nyengkre-nyengkre kono ki cilik-cilik njaluk. Kadang-kadang wong arab iku kak. (II.282, 300, 446,450)*

D biasa menghabiskan waktu bermain dengan anak-anak jalanan lainnya sesama pengamen karena D merasa minder saat bermain maupun bergaul bersama anak biasa (yang bukan anak jalanan). D seringkali diejek lantaran D adalah seorang pengamen.

*Iyo soale engko sang, sang dinganui iku kak. Sang dinganui arek kono. Diilokno kak. (II.396, 398, 400)*

Sama seperti anak-anak pada umumnya, D sebenarnya lebih senang saat masih duduk di bangku sekolah, tidak mengamen dan bisa membanggakan orang tuanya. Meskipun demikian, D merasa mendapatkan perlindungan dari orang tuanya selama hidup di jalanan maupun maupun dalam aktifitas sehari-hari. D juga merasa mendapatkan perlindungan dari Polisi karena D pernah memiliki pengalaman dibantu menyeberang oleh seorang Polisi. Bukan hanya itu D juga merasa mendapatkan perlindungan dari Tentara karena bagi D tentara merasa



kasihan pada D yang mengamen yang kemudian bentuk perlindungan Tentara yang dirasakan D adalah saat D diberi uang.

*Biyen piye? Sampean iku seneng to gak pas isik sekolah? Opo'o kok seneng?(P.617, 619)*

*Isok mboco. Isok nulis. Iku. Isok nggambar. Yo anu kak, onok koncone. Terus gurune baik-baik ngono Seneng gak ngamen.. (II.620, 622, 624, 626, 628, 822).*

*Makku gak turu aku sing turu. Iyo. Kan ngenteni udan kak. Sakno nek aku katuken. Aku dikon turu. Melindungi kak. Iyo. Dikongkon ojo dolanan ambek arek iku, wedine engkok koyok lipa (teman subyek) kan nek diskotik-diskotik kae diseneni bareng iko. Wedine engkok dudu anu, dudu lipa sing diseneni, aku sing diajar cacakku. (II.102, 104, 336)*

*Nak polisi iku kak melindungi nek diterno nyabrang sang sekolah. (II.368)*

*Iyo saknoan kak nek tentara Iyo, kadang-kadang aku sing dikonokno dikek i duwek. (II.374, 376)*

## **5. Kesadaran Moral**

Sebagai seorang pengamen D tidak merasa malu asalkan tidak mencuri. D menyadari kesalahannya saat berkali-kali pernah mengalami penertiban yang dilakukan satpol PP ketika D beserta keluarga dan teman-temannya masih tinggal di bantaran sungai Jembatan Merah maupun ketika D pernah terciduk satpol PP saat sedang mengamen di tempat umum sehingga D harus dibawa ke LIPONSOS Keputih. D menyadari bahwa seharusnya tidak apa-apa tidak mengamen.

*Enggak kak lapo isin kak, gak nyolong kak.(II.1244)*

*Yo aku kak.(yang salah saat terciduk satpol PP). Kan gelek duwet kak, gak sah ngamen gak popo. (II.840, 842)*

D juga memiliki pemahaman akan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini khususnya norma susila dan agama. D menceritakan bahwa ada tetangga D yang kira-kira masih berusia remaja melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan norma susila. D tidak ingin terlalu mengurus orang tersebut karena takut kembali pada dirinya.

*.....Anu kak onok pacare dijak turu nak kono saiki mutah-mutah tok kak, meteng paling. Ngerti. Dikongkon mbak iku tuku tespek. Emoh. Enggak gak meteng. Aku gak ngurusi. Yo nggak popo wedi engko koyok ngono. (II.1708, 1710, 1714)*

Seperti yang telah dijelaskan pada gambaran kondisi secara umum. Subyek D selain mengamen pernah berjualan roti mariam. D mengaku bahwa dirinya merasa lebih malu saat mengamen dibanding jualan karena D menyadari bahwa jualan menggunakan modal sedangkan mengamen hanya meminta.

*Yo isinan ngamen kak. Kan nganuan ngamen kak, sang dodolan bondo kak. Nek ngamen iku kan njaluk. (II.772, 774)*

## **6. Kondisi Lingkungan**

### **a. Menyaksikan Kekerasan**

Lahir hingga tumbuh berkembang di bantaran kali Jembatan Merah tentunya menjadi sebuah hal yang memprihatinkan. Selama ini D hidup di lingkungan yang penuh dengan kekerasan. D pernah menyaksikan teman mengamen D mengalami kekerasan seksual yang ketika sedang mengamen. D dan temannya mencoba melindungi diri dengan melempar pelaku menggunakan sandal.

*Maya (teman subyek) mambengi kajenge dianu, diopo, dicekel susue terus ambek maya digepuk, kak.... ; Arek meneng kak yo dicekel susune. Untung gak kenek susune dikenek kene (sambil tangannya menapik, mempraktekkan). Engko sang kanek susune kak, gak oleh..... (II.352, 360)*

b. Adanya budaya memberi

Budaya memberi oleh orang sekitar terutama tetangga juga terjadi di lingkungan tempat tinggal D. D sering menerima pemberian makanan, pakaian, hingga uang dari tetangga dan guru ngaji D di *basecamp*. Kadang-kadang D juga diperlihatkan TV dan diberi jajan oleh tetangganya. D sering diberi uang saat membantu tetangga mencuci piring.

*Aku ngewangi korah-korah bhebhek nang ngisor terus dikak i duwek Filla, terus mak e ngekek i duwek kadang-kadang sego, jajan iku kak..(II.220, 242)*

c. Menyaksikan Tawuran

D juga pernah menyaksikan tawuran antara teman-temannya (anak jalanan) dengan anak rumahan (anak kampung Jl. Panggung). Anak rumahan seringkali memicu pertengkaran terlebih dulu dengan anak jalanan.

*Arek-arek iku kadang tukaran kak. Tawur-tawuran ambek arek panggung. Arek omahan kak. Nggarai sek tapine arek panggung. Sing panggung kene iki lo kak, cidek e jembatan iku kak. Nakal-nakal kabeh iku. (II.1164, 1166)*

d. Adanya Persaingan

Di tempatnya mengamen D merasakan adanya persaingan antarsesama pengamen. Jika D mendapatkan uang lebih banyak teman-temannya akan merasa iri kepada D. Meskipun saat ini D tinggal di kos-

kosan D merasa lebih nyaman hidup dan tinggal di jembatan karena D telah terbiasa hidup di sana sejak kecil. Di jembatan D merasa senang karena D bisa berenang di sungai bersama teman-temannya.

*Yo sang aku oleh akeh arek-arek iri kak. (II.426)*

*Yo seneng nang jembatan. Iyo. Soale mulai cilik nang kono kak. Yo anu kak, wes kadung ket cilik nak kono tok. Anu nek sumur, kadang-kadang nang kali renang. Enggak wes kaet cilik aku turu nak jembatan. Seneng kak. Uwes kak wes kulino. Enak nok jembatan kak timbang nok kos. (II.266, 268, 274, 276, 1564, 1566)*

## **7. Rantai Kemiskinan**

D dan keluarganya hidup dalam jerat rantai kemiskinan. Ayah D bekerja sebagai pemulung yang setiap hari mengumpulkan sampah kemudian dua atau tiga hari setelah sampah terkumpul baru dijual dengan hasil yang tidak seberapa. Ibu subyek D bekerja serabutan. Kadang sebagai buruh cuci jika ada yang menyuruh, kupas bawang, pengemis pada hari-hari tertentu. Kedua kakak laki-laki subyek D yang saat ini tinggal bersama D dan orang tua bekerja sebagai tukang parkir secara bergantian. Dulunya saat masih seusia D, keduanya juga mengamen bahkan tidak akan pulang jika tidak memenuhi target yang telah ditentukan oleh mereka sendiri. Kakak perempuan subyek juga pernah mengamen.

*(pekerjaan Ibu) Yo kadang-kadang dikongkon uwong umbah-ubah. Kadang-kadang yo nganukno umbah-ubah iku kak. (pekerjaan ibu) Mencuci. Bapak kerja pemulung. (II. 706, 866, 872)*

*Kerjo sing nak jembatan parkir-parkir iku lo kak Mbak yuli iku lak tau ngamen. Kabeh tau ngamen. Cak pebri sang gak oleh satus anu kak gak oleh mulih dek e (II. 714, 1224, 1226)*

## 8. Gambaran anak marginal mengenai masa depan dan cita-cita.

D yang putus sekolah sejak kelas III SD merasa pesimis tidak bisa menggapai cita-citanya karena tidak mengenyam bangku pendidikan formal. D merasa tidak bisa membanggakan orang tua hanya merasa tidak tuntas pendidikannya. D memiliki pandangan bahwa orang yang sukses di mata D adalah orang yang mandiri secara ekonomi serta memiliki profesi yang terpendang seperti dokter, guru, pemilik toko. Saat ini D memiliki keinginan untuk kembali sekolah dengan mengikuti kejar paket dan memiliki keinginan untuk kembali menggapai cita-citanya. Di masa depan D juga ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pada mengamen. D berkeinginan ketika dewasa nanti D ingin bekerja di sebuah toko/mall di Surabaya sementara D ingin orang tuanya pulang ke desa.

*Polane gak sekolah gak mewujudkan cita-cita, ngono kak. Sang gak sekolah gak ngarah nganukno cita-citamu, kon. Menyesal. Polane gak mbahagiakno kedua orang tuaku, keluargaku, kak. (II.1394, 1402, 1410)*

*Yo wong sing nduwe toko dewe, kak. Isok tuku mobil ngono. Yo anu kak, isok tuku omah. Onok sing dadi dokter, onok sing dadi guru iku kak. (II. 796, 798, 800802)*

*Ngongkon sekolah. Kepingin nek sekolah. Dikongkon kak, tapine aku kepingin kejar paket. Iyo kak cek e iso nganukno cita-citaku Iyoh. Yoh anu membahagiakno wong tuwo nganukno cita-citane. (II. 684, 688, 690, 698)*

*Sang wes gede enak kak aku wes kerjo. Timbange ngamen? Sang wes gede lo kak. Aku sang wes gede sak mbak Leha wi lo kak aku kerjo, makku tak kon mulih nak ndeso. Terus aku ngekos nak kene....Aku sang wes gede makku tak jak nak ndeso aku kerjo nak kene sang oleh duwek tak gowo nak ndeso. (II.970, 972, 1762)*

## 9. Prosocial dan sikap positif

Kekurangan secara finansial tidak selalu menghalangi D untuk melakukan perbuatan prososial. Tidak hanya berperilaku prososial akan tetapi subyek juga memiliki sikap positif yang tercermin dari keseharian maupun pernyataan-pernyataan subyek. Adapun perilaku prososial yang dilakukan subyek D dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah subyek suka membantu pekerjaan ibunya, membantu tetangganya, hingga membantu nenek-nenek pengemis yang buta untuk menyeberang jalan. Pada saat mengamen D bekerja sama mengamen bersama temannya kemudian hasil mengamen dibagi berdua. D juga pernah menolong orang lain kemudian D diberi upah atau imbalan namun D menolaknya karena D menolong dengan ikhlas.

Selain perilaku sosial subyek memiliki sikap positif. Subyek D mudah merasa kasihan dan empati dengan orang lain. D merasa kasihan jika melihat orang-orang yang kondisinya sama seperti kondisi subyek D sendiri. D juga merasa kasihan bila melihat ibunya tidak makan. Pun saat melihat seorang nenek buta yang mengamen D merasa kasihan karena dirasa seperti neneknya. D menyadari kebaikan dari tetangganya. Bahkan D merasa lebih senang ketika menggantikan orang tuanya bekerja saat kedua orang tuanya sedang tidak bekerja. Perilaku prososial tersebut terbentuk awalnya karena adanya perintah dari ibu D untuk membantu tetangga.

*Tonggo. Ngewangi korah-korah ngono kak, bendino tapine nek korah-korah. Kongkon makku ngewangi korah-korah. .Sakno kak. Podo koyok makku Terus kadang-kadang ngewangi wong-wong*

*ngedoli es ngono kak, ngewangi masak ngonoku. Uwes. (II.476, 478)*

*Terus mbantu makku dikongkon ngangkat banyu, ngamek banyu, dikongkon lempit-lempit. (II.480)*

*Pernah. Rosokane dianu andik andri. Dibubari. Terus aku mbek maya ngewangi (II.482, 484)*

*Onok anu kak embah-embah thelek duwek iku tak sabrangno. Yo kajenge nyabrang kak, terus tak sabrangno. (II.486, 488)*

*Yo ngamen ambek maya dikak i wong rong ewu didum. Dikek i wong rong ewu dibagi. (II.412, 414)*

*Iyo, kadang-kadang tak wenehi sego separo.(II.1048)*

*Polane nontok makku gak mangan kak. Yo yak opo kak. Yo sakno (jika keluarga tidak makan)kak. (II.1038, 1178)*

*Nulung uwong kak. Nyoh nduk tak kek i duwek, wes gak aku ikhlas. (II.498)*

*Baik uwonge. Mak e fila lo kak. (II.1218)*

## **10. Dukungan Sosial**

D mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya untuk kembali bersekolah lagi. Sebelum putus sekolah D sempat mendapatkan dukungan sosial berupa bantuan dana dari donatur dan relawan untuk membayar biaya sekolah D namun, tidak berkelanjutan. Ketika awal D memutuskan untuk putus sekolah guru sekolahnya sempat mendatangi D di rumahnya agar D mau kembali bersekolah. Keluarga pun memberikan dukungan kepada D agar D bisa melanjutkan sekolah. D mengaku kedua orang tuanya mengupayakan supaya D bisa mnegikuti kejar paket. D sempat akan di sekolahkan kakaknya yang berada di desa namun, D tidak mau.

*He'eh. Terus disusul guruku kongkon sekolah. Baik guruku, kak. (II.658)*

*Ngongkon kak. Katene ngejarno aku paket. (II.700)*

*Dudu aku sing mbayari. Mbiyene onok sing mbantu kakak-kakak.(II.1384)*

*Iyo kak asline aku apene disekolahno nak kono ambek anu ambek cacakku....(II.1546)*

## **11. Penerimaan Sosial di Sekolah Yang Kurang**

Ketika masih duduk di bangku sekolah dulu D pernah diejek oleh teman sekolahnya lantaran D mengamen. Hal tersebut membuat D memiliki ketakutan untuk kembali bersekolah. D takut diejek lagi dan dimarahi gurunya. D pernah memiliki pengalaman tidak menyenangkan terhadap salah satu guru di sekolahnya dulu. D tidak mengikuti sesi foto badut namun, guru D mengira D foto badut dan D diminta untuk membayar. Akhirnya D terpaksa harus membayar.

*Tau dilokno. Ngamen dilokno ngamen. Soale diilokno arek-arek koncoku ngamen. Yo polane anu iku kak diilok-ilokno. Kon iku ngamen ndooh, ngono kak. Uwes.(II.636, 638, 656, 1316, 1322)*

*Wedi aku. Wedi di anu koncoku. (II.660)*

*....Aku wedi. Wedi engko sang mbalik diseneni ambek guruku. Anu kak, aku gak poto badut diwarah poto badut ambek guru. Mbayar. Gak mbayar yo dianu kak. Gak popo ikhlas. (II.684, 1360, 1368)*

## **12. Upaya Penguatan Spiritual**

D melakukan aktifitas ibadah seperti mengaji iqro' dan kadang-kadang sholat di gudang. Informan D juga rajin mengisi infaq kotak amal di sekitar lokasi subyek mengamen. D melakukan kebiasaan tersebut setiap hari. D memiliki pemahaman akan kehidupan akhirat dan konsekuensi atas perilakunya di dunia. D mengisi kotak amal sebagai tabungannya untuk kelak di akhirat. D juga memiliki keinginan



membangun masjid dan memberi makan anak yatim agar mendapatkan barokah nanti di akhirat. Informan D memiliki pengetahuan akan pentingnya menutup aurat. D memiliki keinginan untuk menutup aurat seperti berkerudung misalnya. Bagi D rejeki sudah ada yang mengatur oleh karena itu Berapapun hasil yang didapatkan dari mengamen selalu disyukuri serta D tidak mencela orang yang memberinya hanya sedikit bahkan D membiasakan menyisakan untuk dimasukkan kotak amal. D memperoleh pemahaman spiritual tersebut dari ibu, ustad tempatnya mengaji, serta dari bunda-bunda di komunitas sosial.

*Ngaji kak. Nok abah Topa sang gak ngaji yo diseneni kak ambek emakku. Yo gak ngerti kak. Aku sek iqro' Ha'a, iqro' limo. Sholat yo kadang-kadang nak gudang kak. (II.552, 556, 560, 562, 564)*

*Iyo kak. Cek mene-mene amal kebaike nak akhirat. Amal kebaike lo kak. Nak akhirat. (II.584, 586, 588)*

*Cek e anu, cek e opo iku kak. cek e isok barokah nek mene-mene nak akhirat. Gawe opo omah kak, mati gak digowo kak. Iyo. Cek e mene-mene dusoku diampuni ambek sing ndukur. (II.1446, 1448, 1466)*

*Yo, ibukku kak (memperoleh pengetahuan kehidupan akhirat). Kan nak bis kan onok wong njaluk kak terus dikeki ambek bapakku sewu, rong ewu. Yo jarene mbahku jarene makku kak. Yo ngene makku dikongkon nyabrangno. Sang onok uwong del sang njaluk tolong dikek i duwek ojo gelem, kekno ae.... ngerti teko abah teko emakku. (II.590, 598, 1574, 1592, 1596)*

*Yo disyukuri kak. gak nduwe duwet. Yo disyukuri, kak. Nek gak ngono gak dikak i rejeki. Yo sang dikak i duwek uwong mangatus ojo ngamuk teko disyukuri ngono kak. Yo bersyukur kak, sang gak dikek i uwong gak oleh ngamuk kak. Rejeki iku Allah sing mbagi.(II.1034, 1556, 1576, 1856)*

*Aku pengen mbangun masjid.(II.1454) Iyo kak. Cek engko barokah kak.(II.1456)*

*Cek e anu, cek e opo iku kak. cek e isok barokah nek mene-mene nak akhirat. (II.1454, 1456, 1470)*

*Cuma ngamal tok.(II.1580) Nak apotek-apotek iku kak onok kotak amal.(II.1582)*

*Gak oleh asline sang gak kudungan, duso. Gak oleh mbukak aurat kak. Teko kakak-kakak teko bunda, teko emak.(II.1824)*

### **13. Inisiatif Saat Melihat Ekonomi Keluarga**

Penghasilan orang tua yang tidak menentu membuat D memiliki inisiatif untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga sebagai bentuk upaya D membahagiakan orang tua seperti memenuhi kebutuhan akan makan maupun membeli pakaian. D juga memberikan seluruh hasil mengamen kepada ibunya untuk membeli nasi D dan kedua orang tuanya. Kadang selain mengamen D mengemis/meminta-minta kepada penjual ikan di Pasar Pabean yang sudah menjadi langganannya dan kadang meminta kepada saudaranya untuk membeli makan.

D memiliki inisiatif merubah kondisi ekonomi kedua orang tuanya dengan menabung untuk nanti orang tuanya berjualan di desa. Subyek juga pernah berjualan roti mariam dengan temannya akan tetapi tidak berlanjut. Ketika kedua orang tuanya sedang tidak mendapatkan pekerjaan subyek mengambil alih menggantikan kedua orang tuanya bekerja yaitu dengan mengamen. D juga memiliki orientasi ekonomis. D lebih memilih mengamen daripada hanya bermain-main atau menganggur di rumah, lumayan pikirnya untuk beli nasi. D juga memiliki inisiatif untuk hidup hemat dengan berusaha menabung yang dapat diambil sewaktu-waktu jika butuh.

*Yo duwike kadang-kadang tak amek limang ewu, tak kekno ibukku. Yo gawe tuku sego, kak. Yo digawe tuku sego kak. Sisane digawe engko maneh uwes entek pasan. (II.734, 736, 1072)*

*Yo kadang-kadang nok kain-kain, thelek duwek kak gae tuku sego. Yo njaluk nang cacakku dikak i rong ewu. Mang ewu. Onok kak, kadang-kadang tholek duwet. Njaluki nang pasar, njaluki langganan wi lo kak. (II.750, 1014, 1056)*

*Iyo. Thelek duwek kak gawe anu isok dodolan nang ndeso. Dicelengi duwite. (II.782)*

*Enggak, mbiyene dodolan karo Maya. Roti Mariam (II.760,762) Anu kak, kan mau aku golek duwet. (II.946)*

*Iyo kak, kadang-kadang aku kak sing golek duwet kak. (II.986)*

*Iyo kak. Timbange nak omah kak. Dolen tok. Kan isok-isok nganu kak. Isok mbantu wong tuo ngono kak. (II.1108)*

*...adahane rokok iku lo nok umplung tak jebol tak plester tak ngenekno terus Gak nyekel duwek emakku yo wes tak jipik. (II.1652)*

#### **14. Penerimaan Diri Atas Kondisi Ekonomi Keluarga**

Upaya penerimaan diri D atas kondisi ekonomi keluarganya dapat tercermin dari bagaimana D memahami betul bagaimana kondisi ekonomi keluarganya. D mengetahui bahwa penghasilan ayahnya dari mencari rosokan tidak pasti dan tidak banyak nominalnya. D menyadari konsekuensi jika D tidak mengamen maka, D dan kedua orang tuanya tidak bisa makan.

*Rosokane piro kak? Paling payu sepuluh kak. Oleh piro kak, rosokan. Oleh rong puluh paling. Mak, kek i duwet e sewu mak. Gak nde duwet del. Oh yo uwes. Meneng kak. (II.742, 1092, 1010)*

*Del, emang lapo o seh Del, nek gak ngamen sedino tok ngono? Nek gak ngamen sedino? Nek prei ngamen? Sing gak mangan sopo?(P.1169, 1175)*

*Yo gak mangan kak. Iyo gak mangan. Yo kabeh kak.(II.1172, 1174, 1176)*

#### **15. Adanya Dorongan Dari orang lain untuk mengamen**

Mengamen bagi D telah menjadi kebiasaan sejak kecil. Awal D mengamen karena mengikuti teman-temannya. Saat D bermain bersama teman-temannya D melihat teman-temannya mengamen kemudian D merasa tertarik dan ikut serta mengamen. Tempat D bermain adalah tempat teman-teman D mengamen. Diawal D mengamen D mendapat uang banyak kemudian berikutnya D mengulanginya lagi yaitu, ikut mengamen

*Yo nontok arek iku kak. Nontok arek-arek terus kepengen ngamen. (II.732)*

*Yo mbiyen e melok konco-konco iku kak umpamane kate dolan nontok. Yo dolan nak kono kak. Terus nontok koncoku ngamen kak melok. Terus oleh akeh terus ngamen. (II.1076, 1078)*

*Iyo. Wes kulino ket cilik. (II.814)*

## **2. Deskripsi Temuan Narasumber 2**

### **a. Latar Belakang Narasumber 2**

#### ***Gambaran Umum Narasumber***

A adalah anak jalanan berjenis kelamin perempuan usia 6 tahun. A merupakan anak pertama dari dua bersaudara. A memiliki adik laki-laki berusia 4 tahun bernama S. Sebenarnya A memiliki dua orang adik akan tetapi, adik terakhirnya meninggal sejak baru dilahirkan.

Kedua orang tua A bekerja serabutan. Ayah A kadang bekerja sebagai kuli angkut di toko kain, kadang jika toko sepi mengumpulkan sampah. Ibu A biasa mencari bawang di Pasar Pabean, mengupas bawang, dan mengemis di hari-hari tertentu. Penghasilan kedua orang tua

A tidak menentu yang kemudian dialokasikan untuk membayar kos dan memenuhi kebutuhan pangan sekeluarga.

A mengamen sejak kecil akan tetapi, saat ini semenjak tinggal di kos-kosan A jarang mengamen. Hasil mengamen A hanya cukup digunakan untuk uang jajan subyek A dan adiknya.

### ***Riwayat Pendidikan Narasumber***

Sejak usia 3 tahun informan A bersekolah di PAUD Cahaya Bunda. Tahun 2018 ini semestinya A sudah duduk bangku sekolah dasar kelas III akan tetapi, karena keterbatasan ekonomi orang tua A menunda memasukkan A ke sekolah dasar tahun ini. Penghasilan ayah dan ibu A dialokasikan terlebih dulu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua A mengaku agak kesulitan mengurus sekolah A di sekolah formal dikarenakan Kartu keluarga A adalah KK Kediri bukan KK Surabaya.

Rencana tahun ini A akan tetap disekolahkan SD bersama sepupu A yang seusia dengan A yang bersekolah di salah satu sekolah swasta dekat tempat tinggal A. Orang tua masih menabung untuk biaya pendaftaran sekolah A.

### ***Kondisi Keluarga Narasumber***

Ayah A bernama S berusia 21 tahun. Saat ini Ayah A bekerja sebagai pemulung, kadang-kadang jika ada panggilan dari toko kain ayah A bekerja sebagai kuli yang mengangkat dan mengantar kain. Jika toko kain tempat ayah A bekerja sedang sepi ayah A beralih mencari sampah rosokan yang layak jual/pemulung. Ayah A beralamat asli Lamongan

namun, sejak remaja tinggal dan bekerja di Surabaya. Saat masih remaja ayah A adalah pengamen.

Ibu A bernama YP berusia 21 tahun. Ibu A bekerja sebagai pencari bawang dan pengupas bawang. Pada hari-hari tertentu Ibu A *ngampung* atau mengemis di kampung-kampung bersama nenek A. Hal tersebut biasanya dikerjakan ibu A pada hari Kamis dan Jum'at. Setiap pagi ibu A mencari rontokan bawang di Pasar Pabean yang kemudian dijual ke penjual bawang di pasar tersebut juga. Satu kg bawang tersebut dihargai senilai Rp. 15.000,-. Ibu A sejak kecil tinggal di bantaran sungai Jembatan Merah. Satu tahun terakhir ini A beserta kedua orang tua dan adiknya tinggal di kos-kosan yang beralamat di jalan Sidodadi gang IX.

Tetangga kos A tidak ada yang mengetahui jika selama ini A mengamen dan ibunya mengemis di Pasar Bong dan di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Ampel Surabaya.

## **b. Hasil Obervasi**

### **Observasi I**

Hari dan Tanggal : Senin, 20 Agustus 2018

Waktu : 17:00-17:32 WIB

Tempat : Tempat tinggal Subyek/

Kos-kosan yang terletak di Jl. Sidodadi gang IX

Observasi dilakukan pada Senin sore 20 Agustus 2018 di kediaman subyek A tepatnya di jalan Sidodadi gang IX. Kos yang dihuni subyek A dan keluarga adalah kos rumah tangga yang berukuran kira-kira 5 x 3 m<sup>2</sup>.

Dinding kos-kosan subyek berupa tembok yang bercat warna krem. Lantai terbuat dari ubin kasar berwarna abu-abu.

Kos-kosan tersebut disekat dengan kain hijau muda menjadi dua bagian. Satu bagian digunakan sebagai kamar tidur. Terdapat lemari pakaian, tumpukan bantal dan guling, kresek besar berwarna putih yang berisi pakaian, dan beberapa gantungan pakaian tergantung di dinding. Sementara satu bagian sebelah digunakan sebagai ruang tamu. Terdapat sebuah TV 21", lemari TV, sebuah magic com, sebuah tatanan galon air minum, di dindingnya terdapat pigura foto A, sebuah syal Bonek, di dekat pintu terdapat sebuah bak besar berisi perkakas dapur dan alat makan. Daun pintu berwarna cokelat tua bersebelahan dengan sebuah jendela kaca. Kamar mandi berada di luar kamar kos tepatnya berada di bawah tangga. Subyek A dan keluarga biasa mandi di kamar mandi tersebut. Terdapat dua kamar mandi di dalamnya ada WC dan penampungan air.

## **Observasi II**

Hari dan Tanggal : Minggu, 18 Agustus 2018

Waktu : 09:15-09:40 WIB

Tempat : PAUD Cahaya Bunda/Sekolah subyek A

Observasi kedua dilaksanakan pada Minggu, 18 Agustus 2018. Sekolah A adalah di gudang *basecamp* Komunitas yang terletak di pinggir sungai Jembatan Merah. Gudang tersebut berukuran kira-kira 7 x 10 m<sup>2</sup>. Terdiri dari dua lantai. Lantai dua adalah tempat subyek A dan

siswa PAUD-TK belajar. Terdapat sebuah ruangan di sebelah timur yang digunakan untuk ruang kelas yang didalamnya terdapat sebuah lemari besar dan dua buah lemari kecil berisi alat-alat tulis dan peralatan sekolah, sebuah lemari plastik berisi mainan puzzle, terdapat 4 box plastik berisi alat tulis, pewarna, *snack*, terdapat tumpukan meja lipat, tumpukan kardus berisi susu ultra, air mineral, *snack*, terdapat sebuah meja, di atas meja ada seperangkat PC Komputer, CPU, *Sound System* besar, seperangkat *sound system* mini, 2 buah mikrofon, dua buah kipas angin besar.

Pada hari saat peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut mengadakan lomba memperingati HUT RI yaitu lomba mengambil bendera. Subyek A mengikuti lomba tersebut setelah beberapa kali menang dan diadu dengan teman-temannya, subyek A memenangkan lomba juara dua. Sebenarnya A juara satu namun karena di tengah lomba didorong temannya subyek menjadi juara dua dan mendapat hadiah mainan masak-masakan. Ketika lomba berlangsung subyek terlihat bersemangat dan sangat percaya diri. Subyek A tidak marah meskipun mendapatkan juara dua.

### **c. Temuan Kategori dari Data Transkripsi**

#### **1. Pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis**

Kebutuhan dasar A akan makanan dipenuhi oleh orang tua A. A setiap hari makan dengan lauk tempe, tahu, sop, buah, dan susu. Kebutuhan sandang atau pakaian subyek dipenuhi oleh orang tua, kakek,



dan nenek A. A dibelikan baju apabila kedua orang tua memiliki uang. Hasil mengamen subyek biasanya diberikan A kepada ibunya yang kemudian digunakan untuk memasak. Subyek A belum bersekolah dikarenakan orang tua belum memiliki uang.

*Tempe, tahu, endok. Iya ada. Sayur Sop. Buah semongko, kates. Buah kates ambek buah semongko, ambek buah nanas. Susu itu, coklat. Ngombe susu. (I2.48, 50, 66, 70, 78, 80)*

*Ngunuku ditumbasno pirang ndino pisan? Nek ditumbasno baju?(P.105)*

*Iyo. Lebaran ditukokno aku.(I2.108)*

*Sak liyane ayah mbek ibuk onok gak wong sing numbasno maneh?(P.109)*

*Ada nenek. Mak inem mbek mbah shodong. (I2.110, 112)*

*Gak, gak oleh ibuk. Gak onok duwek. Gak nyekel uang. Gak nyekel uang KSK ku lo durung dadi KKne.(I2.10, 428)*

*Digawe masak. Gawe mangan nduk pasar ngono. Tuku sego tuku makanan iku kak. ...Buk nitip buk gawe masak gak popo... Gawe tuku sego biasane, ngono. Bek, sego bek. Segu opo iwak opo? Endok ambek sop duduh. Duduh sopo bek.(I2.296, 256, 568)*

## **2. Rantai Kemiskinan**

A hidup dalam rantai kemiskinan. Hal tersebut tercermin dari pekerjaan kedua orang tuanya. Kedua orang tua A bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu dan jam kerja yang juga tidak menentu. Kedua orang tua subyek mencari uang untuk pulang ke desa. Saat kedua orang tua tidak punya uang barang-barang yang dimiliki dijual dan digadaikan.

*Ayah kerja apa? Terus ibuk? (P.27, 29)*

*Kerjo kain-kain. Ibuk kerjo nyari uang. Mengemis. (I2.28, 30, 32)*

*Kain-kain. Diangkat. Nggone itu, toko-toko.(I2.140, 142, 144)*

*Ituuuu ndelek uangku gawe mulih kak. Mulih ndek ndeso. (I2.246, 248)*

*Nek gak nyekel duwek klambiku, klambine ayahku digadekno. Ibukku gawe mencari uang ngono. Iku kak mbek anu, ibukku mbek anu, klambiku didol ngono.... Gak nyekel duwek kak, ambek ibukku didol biasane pedahku didol. Kasurku didol.(I2.508, 510, 514, 804)*

### **3. Gambaran Kondisi Psikologis Anak Marginal**

A merasa senang bila dibelikan baju baru dan memiliki banyak teman akan tetapi, di sisi lain A merasa sedih karena kematian adiknya dan sakit hati bila diejek teman-temannya. Informan A mencari perlindungan kepada ibunya bila diejek oleh teman-temannya.

*Seneng. Iku, polane aku nduwe klambi balu. Aku gelem. Gelem aku. Seneng onok konco-koncone ngono, kak. Seneng soale nduwe konco, Pahi Paha, Cinta, Alin, Vano ngono.(I2.122, 124, 242, 686)*

*Adikku. Aku sedih lek adikku anu lekkkk dikubur. Sedih aku. Iya. Itu kehilangan adikku. Aku, adikku mati, gak seneng aku.(I2.218, 220, 226)*

*Mangkel ngono. Tak thelekno ibukku. Nesakno aku. Thalakno ibukku kak, diseneni ngono. Aku disalahno. Tak kandakno ibukku. Dudu anakku, dapin lo yo.(I2.276, 450, 836)*

### **4. Pemenuhan Kebutuhan Akan Kasih Sayang**

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang subyek adalah ketika A merasa disayangi oleh kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya. A merasa disayangi oleh teman ibunya, disayang adiknya, serta disayang oleh kakek dan neneknya.

*Koncane makku itu dianukno itu lo sayang ambek emak, ambek aku, ambek mbak dela, ambek ibukku. Adikku sayang nduk aku. Iyaa mbek aku, mbek mbah inem. Kan onok maneh mbahku maneh jenenge mbak wek mati.(I2.216, 228, 230)*

### **5. Inisiatif Saat Melihat Kondisi Ekonomi Keluarga**

Melihat kondisi ekonomi kedua orang tuanya A tidak tinggal diam. A berupaya untuk menabung di tempatnya mengaji yang digunakan untuk membeli baju. A juga menyerahkan hasil mengamen kepada ibunya, kadang-kadang A meminta-meminta kepada saudara maupun orang-orang kaya di sekitarnya saat tidak memiliki uang. Biasanya subyek meminta uang kepada budhanya.

*Hari senin. Biasane aku njaluk duwek, gae nabung. Lho nabung gawe ngaji. Iku gawe baju. Ge tuku baju. Baju buanana. (I2.138, 150, 156)*

*Kandani nek oleh duwek kekno ibuk. Ngono. Iyo buk. (I2.574)*

*Iyo kak. Aku njaluk nduk mbahku ngono. Iku kak njaluk buk Mana biasane. Ibuk e cinta. Sing nduwe adek mondi nduwe anak aldo, dinda. Nggolek duwek dewe kak. Nak omah e Cinta oleh rong ewu tok. (I2. 672, 792, 812814)*

*Njaluk wong sugih-sugih kak. (I2.814)*

## **6. Penerimaan Diri Atas Kondisi Ekonomi Keluarga**

Subyek A menerima dirinya dengan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dengan memahami kondisi ekonomi keluarga. A mengetahui jika ibunya tidak punya uang ibunya tidak memasak. Ketika ibunya berjualan A tetap membeli dagangan ibunya dengan uangnya sendiri. A juga tidak memaksa saat meminta uang kepada ibunya namun, ibunya tidak punya uang. Ibu A juga memberikan penjelasan kepada saat mengenai kondisi ekonomi ayah dan ibunya sehingga A bisa mengerti.

*Gak ngekel duwek gawe masak ngono. (I2.290)*

*Melok dodolan engko lek ibukku dodolan aku uwangku, buk aku tuku buk. (I2.522)*

*.....Kadang-kadang nek ibuk gak nduwe duwek aku gak njaluk duwek. Gak tak pekso. (I2.782)*

*Dikandani kak. Ayahne gak kerjo syah, ibuk e gak kerjo. Yo wes buk nangis-nangis aku. Sakno.....(I2.808)*

## **7. Perilaku Prososial dan Sikap Positif**

Perilaku prososial yang dilakukan oleh A antara lain adalah membantu tanpa mengharapkan imbalan. Biasanya A membantu budhena membersihkan rumah. A juga suka menolong orang tuanya, kakek, nenek, dan budhena. A suka berbagi mainan maupun makanan dengan teman-temannya meskipun ibunya melarang A untuk memberikan mainannya kepada teman-temannya. A juga suka membelikan jajan saudara-saudara sepupunya. A memberikan mainan kepada teman-temannya karena adanya kepedulian yang mana A merasa kasihan melihat temannya dan supaya temannya tidak sedih. A memiliki sikap positif seperti mudah merasa kasihan terhadap orang lain. A juga menyadari pertolongan dari orang lain. A juga berusaha keras meminta uang kepada orang lain untuk memberi kepada nenek-nenek yang menjadi pengemis.

Pengetahuan akan perilaku prososial dan sikap positif tersebut diperoleh dari subyek A menonton TV dan atas inisiatifnya sendiri.

*Aku. Senenganku (membantu) lo mbak.....mari ngepel-ngepel, nyapu-nyapu. Pasan anu lo. Ringkes-ringkes biasane. Mari adus nduk omahne emak. Nolongi mbahku Menolong wong-wong ngono. Wong-wong nek dodolan sosis aku melok. Nolong buk Mana, nolong mbahku, mak inem, nolong bukku, nolong ayahku kerjo.(I2.320, 484, 518, 520, 550)*

*Koyok mau iku. Mainanku iku tak wenehno dekne semua, gak dibalekno ambek aku. Iku lo kak pas gak nduwe kos-kosan, nak jembatan ditukokno aku kak. Iki lo Sya, gae mainan sya. Ojo kekno*

*arek-arek yo. Tak kekno arek-arek. Pek e gak sedih. Lhoouo sakno kak. Ayahne kerjo sampah.(I2.348, 356, 360, 364, 366)*

*Aku dewe kak, sakno kak.(I2.528)*

*Iku kan onok mbah tuwek yo kak, iki mbah gak usah dibagi ambek aku mbah. Sakno motone gak ketok. Iki lo mbah pek en mbah. Enggak enggak gawenen tuku jajan. Mik jaluk i mik gawe sangu sekolahku mik. Tak kak no embah-embah. Sakno aku.(I2.804, 818)*

*Pas cilik aku tibo ambek bukku ngono. Ditolong kak.Ditukokno teh lo kak, diombekno,.....(I2.676, 680, 682)*

*Nak njaluk duwike po o nak rong ewu ae. Sek yo mik aku tak ndelek duwek sek. Aku dewe kak. Aku nek ngemis dikak i uwong.(I2.824, 826)*

## **8. Gambaran Anak Marginal Mengenai Masa Depan dan Cita-cita**

A memiliki pandangan mengenai masa depan. Jika sudah besar nanti A ingin membantu meringankan pekerjaan ibunya seperti mencuci baju. A juga ingin memiliki celengan yang nantinya ingin digunakan untuk menabung. Di masa mendatang A ingin memiliki rumah sendiri supaya tidak pindah-pindah dan ingin memiliki pekerjaan yang layak, serta ingin mensejahterakan kondisi ekonomi keluarga.

*Isok kak. Nek wes gede aku umbah-ubah.....Aku yo pingin tuku celengan kak. Pingin oleh celengan gawe lek mulih-mulih.(I2.482, 750)*

*Aku pingin e dadi POLWAN, Kerjo bank. Yo seneng kak. Akeh duwek e kak.(I2.726, 880)*

*Ben sugih kak. Gak popo masi elek koyok ngene. Pengen omah koyok ngene lo kak (sambil menunjuk rumah ketua RW Sidodadi) ben ogak pindah-pindah ngono.(I2.706)*

*Ge tuku kalung, emas, ibuk ta mobil ta omah. Omah. Opo gelem e yo wes tak tukokno omah. Gak seneng ibuk nek emas. Kalung. Senenge tuku omah gede ben sugih mbek aku melbu kamare tak delesi emas. Tak tukokno emas, tak deleh. Engko ibukku opo iki Syah? Aku buk tak tukokno buk. Ayah enggak. Tak tukokno mobil*

*ae. Lanang-lanang kak. Tak tukokno mobil sepeda beat.(I2.884, 886)*

## **9. Upaya Penguatan Spiritual**

A mengikuti aktifitas ibadah dengan mengaji, sholat bersama ibunya, serta mengikuti pengajian bersama neneknya. A memiliki dan mengetahui pengetahuan tentang dosa dan kehidupan akhirat. A juga memahami konsep adanya “cobaan” ketika A mengalami musibah kecelakaan.

*Biasane aku ngaji ambek emak ngono. Aku biasane gak tau sholat, aku ambek ibukku sholat ngono. Aku kadang-kadang ngaji nduk omah, kadang-kadang sholat nduk omah.Anu, ben gak duso.(I2.488, 532, 776, 534)*

*Engko aku duso engko. Iya kak. Melbu neroko yo kak. Wedi kak, panas. Nek jahat melbu neroko yaaaa, ngono. Aku itu wedi melbu neroko aku.(I2.580, 586, 588, 594)*

*Pas cilik aku tibo ambek bukku ngono. Iki lo kak untuku ki lo mangkane gak tumbuh-tumbuh.Iku cobaan ngono.(I2.676)*

## **10. Dorongan dari Orang Lain untuk Mengamen**

A mengamen karena adanya pihak yang menyuruh, dalam hal ini subyek mengaku disuruh oleh ibunya mengamen untuk mencari uang.

*Biasane aku dikongkon ibuk ndelek duwek. Nang kon ndelek duwek, ngono.(I2.576)*

## **11. Motivasi Berprestasi**

A memiliki dorongan untuk berprestasi meskipun bukan prestasi akademik. A memiliki inisiatif sendiri untuk mengikuti lomba-lomba. Bertepatan dengan *moment* peringatan HUT RI ke 73 di kampung-kampung mengadakan berbagai lomba. A juga mengikuti lomba-lomba

di dekat kosnya atas inisiatifnya sendiri tanpa sepengetahuan ibunya. A merasa senang saat memenangkan lomba dan mendapat hadiah.

*Menang, aku bun. Menang juara dua. .... ayok mbak iku lo. Aku menang juara dua. ....Menang kak, menang juara satu. Oleh hadiah masak-masakan.(I2.746)Seneng kak (menang lomba).(I2.724,742,746, 734)*

*Aku dewe (yang menyuruh ikut lomba)kak. Ibukku gak ngerti.(I2.748)*

## 12. Kondisi Lingkungan

### a. Mengalami Pembullying dan Kekerasan Fisik

Di lingkungannya A sering mengalami pembullying oleh teman sebaya dan kekerasan fisik oleh orang tuanya. A sering tidak dikucilkan teman-teman sebayanya, dipukul, dicubit, diejek dengan menyebut nama orang tuanya. A juga pernah mengalami kekerasan fisik oleh orang tuanya dengan dipukul dan dikunci di dalam kamar kosnya.

*Arek ndok kono jahat mbak, ndek kene. Titik aku di siwak i. Titik di siwak i ngono. Di anu gak diboloni. Meneng-meneng mbak aku gak dibolo. Gak popo yo mbak braian di hapus ben gak isin ngono. Digepuk biasane, dijiwiti, dilokno ngono, Soleman ambek Yuli ngono. Soleman ambek yuli ngono. Biasane. (I2.258, 260, 262, 264, 272, 274)*

*Pernah kak digepuk **ayah** kadang digepuk ambek sapu. Kadang dikonci nduk jobo kak. Aku ditinggal ambek adekku. Pas ibukku tukaran kudu ngamuk aku, kudu tak nganukno polisi ae situk situk. Ben kabeh gak ukaran. Gak bertobat ibukku.(I2.400, 404, 850)*

### b. Menyaksikan pertengkaran orang tua

A juga menyaksikan pertengkaran orang tuanya serta memiliki keinginan untuk meleraikan. A merasa orang-orang sekitarnya jahat. A merasa nyaman tinggal di kos-kosan karena memiliki banyak teman dan tidak nyaman ketika harus pindah-pindah kos.

*Konco-koncane ibuk ngono, jahat. Jahat kak. Kon iku rame-rame ae. Yo wes aku ambah nangis-nangis.(I2.648)*

*Pindah tok, pindah tok. Kesel kak. Kesel mlaku. Engko lek mari klambiku dideleh kono ojo tinggali disik. Turu sek nduk jembatan sek. Mari mari turu kene kak. Sampek biyen. Enakan nduk kene kak onok koncane.(I2.710,712)*

c. Adanya budaya memberi

Di lingkungan sekitar A juga adanya budaya memberi yang mana orang sekitar A sering memberi A uang.

*He'em. Biasane aku ngepel-ngepel diwenehi duwek rong ewu, limang ewu ambek ibuk e iki (sambil menunjuk Cinta, temannya). Mergak e dikak i duwek ngono. Nek gak dikak i duwek aku gelem. Ge tuku jajan.(I2.464, 624, 628)*

### 13. Kesadaran Moral

Kesadaran moral pada informan A tercermin dari adanya rasa malu saat memberi kemudian diminta lagi akan tetapi, A tidak malu saat mengamen karena menganggap dirinya masih kecil. A memiliki pandangan akan konsep “orang baik” dan “orang jahat”. Orang baik menurut A adalah yang memberikan pinjaman uang kepada ibu A dan boleh dihutangi. A menilai satpol PP jahat karena telah mengambil baju-bajunya sewaktu di Jembatan dulu.

*Isin. Tak demek iku. Isin kak mari tak kekno dijuluk maneh. Isin aku.(I2.454)*

*Gak isin kak arek cilik isin.(I2.854)*

*Utang gak popo ngono tapik e mbayar ngono? Aku tuku es kepal gak popo masi utang.(I2.660)*

*Dimek i ambek satpol PPne jahat. Gak oleh mbek satpol PP ne. Iku dideleh nduk adohan iku mbak.(I2.166)*

### 3. Deskripsi Temuan Narasumber 3



### a. Latar Belakang Narasumber 3

#### *Gambaran Umum Narasumber*

I adalah informan ketiga dalam penelitian ini. I adalah seorang anak berusia 10 tahun berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam. I adalah anak kedua dari enam bersaudara. I merupakan anak yatim yang baru ditinggal meninggal ayahnya dan baru diperingati 40 hariannya beberapa saat lalu.

I putus sekolah sejak kelas I SD. Saat ini menjadi pengamen di kawasan Jl. Sasak Surabaya. Selain mengamen I juga meminta-minta di Pasar Pabean tepatnya di penjual-penjual ikan. I dan keluarganya sebenarnya tinggal di rumah susun yang berada di daerah Romokalisari Surabaya akan tetapi, karena I dan saudara perempuannya mengamen di Jl. Sasak I dan keluarganya tinggal di kos-kosan bersama Ibu, kakak perempuan, ketiga adik laki-lakinya, kakek, nenek, paman, bibi, dan dua sepupunya. Kos-kosan I terletak di Jl. Gili gang V.

I biasa mengamen di Jl. Sasak setiap hari pukul 18:00-22:00 WIB. Disela mengamen I biasanya bermain-main di jalan raya tersebut bersama teman-temannya sesama anak jalanan. Setelah mengamen I tidak langsung pulang. Biasanya I pulang sekitar pukul 02:00 WIB, itupun I tidak pulang dan tidur di rumah. I tidur berpindah-pindah di sekitar Jembatan Merah dengan membeber *banner* bekas dan berselimut sarung.

Sejak ayahnya meninggal I menjadi tulang punggung keluarga. Penghasilan mengamen I berkisar antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 70.000,-. Rata-rata penghasilan subyek mengamen adalah Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,-. I memberikan seluruh uang hasil mengamennya kepada ibunya yang kemudian digunakan untuk membeli makan I, ibunya, dan adik-adiknya dan juga digunakan untuk membeli susu adiknya yang masih bayi dan balita.

Sehari-hari I agak sulit ditemui karena jarang berada di rumah. Setiap hari I berkeluyuran di sekitar Pasar Pabean, Jembatan Merah, PS di tengah Pasar Pabean, dan di sekitar Jl. Sasak. Di mata tetangga dan orang-orang terdekatnya informan I terkenal pendiam dan jarang berbicara akan tetapi, akan mengamuk jika ada yang memancing atau memicu pertengkaran.

#### ***Riwayat Pendidikan Narasumber***

Narasumber I hanya sempat mengenyam pendidikan hingga kelas I SD yang kemudian memutuskan untuk putus sekolah karena I dan teman-temannya sesama anak jalanan yang bersekolah dalam satu sekolah diejek oleh teman-temannya. I pernah mengalami pemalakan dan pernah difitnah mencuri uang oleh teman-temannya di sekolah. Di mata I anak-anak sekolah semuanya bandel oleh karena itu I tidak memiliki keinginan untuk kembali bersekolah.

#### ***Kondisi Keluarga Narasumber***

I adalah anak kedua dari enam bersaudara. Ayah I bernama E yang meninggal dunia sekitar hampir dua bulan ini. Ayah I meninggal secara mendadak karena terserang angin duduk. Saat masih hidup ayah informan I bekerja serabutan sebagai kuli bangunan dan pemulung. Almarhum ayah I berasal dari Madura yang kemudian menetap di Surabaya lantaran mencari pekerjaan. Ayah I meninggal pada usia 31 tahun saat adik terakhir I baru berusia selama tiga hari. Ayah I dikenal sebagai pribadi yang pendiam dan rajin beribadah selama hidupnya.

Ibu I bernama IK berusia 28 tahun. Ibu I lahir dan besar di Surabaya meskipun kakek I sebenarnya berasal dari Madura. Sehari-hari ibu informan I bekerja dengan mencari bawang di Pasar Pabean akan tetapi, saat ini ibu I belum bekerja kembali karena baru saja melahirkan adik I yang saat ini berusia sekitar satu bulan. Penghasilan ibu I saat masih mencari bawang biasanya mendapatkan 2 kg. Satu kg bawang dihargai senilai Rp. 15.000,-.

Kakak perempuan I berusia 12 tahun yang juga putus sekolah dan menjadi pengamen. Keempat adik I adalah laki-laki. Adik I yang nomor satu diberikan kepada saudara ibu I. Adik nomor dua dan tiga saat ini berusia 4 tahun dan 1,5 tahun diasuh sendiri oleh ibunya. Adik terakhir I yang saat ini berusia satu bulan sempat dirawat oleh ibunya akan tetapi, sekitar satu minggu lalu saat subyek sekeluarga diusir oleh ibu kos lama adik terakhir subyek diberikan dan dirawat oleh saudara dari ibu I.

Selama wawancara proses observasi dan wawancara berlangsung subyek tinggal satu kos bersama ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dua sepupunya, dan keempat saudaranya. Subyek sekeluarga diusir oleh ibu kos karena sepupu subyek yang masih berusia 5 tahun bertengkar dengan cucu ibu kos hingga cucu ibu kos berdarah. I dan sekeluarga kemudian memutuskan untuk pindah ke rumah susun di kawasan Romokalisari.

Meskipun telah pindah ke rumah susun I dan keluarganya setiap malam masih tidur membeber *banner* di emperan toko Jl. Panggung. I dan keluarga hanya pulang ke rumah susun sekali dalam seminggu.

## **b. Hasil Observasi**

### **Observasi I**

Hari dan Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Waktu : 13:05-13:35 WIB

Tempat : Tempat tinggal Subyek/ Kos-kosan di

Jl. Gili gang V

Kegiatan observasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Agustus 2018 sebelum dilaksanakan wawancara karena saat itu I tidak bisa ditemui di kos maupun di sekitar Pasar Pabean. Peneliti melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal informan I dan sekitarnya.

Informan I tinggal di kos-kosan yang terletak di Jl. Gili gang V. Kos tersebut terdiri dari dua lantai. I tinggal di lantai dua. Kos I berukuran 2 x 2 m<sup>2</sup>. Seluruh dinding hingga plafonnya terbuat kayu. Di dalamnya terdapat sebuah dipan kayu. Terdapat sebuah kasur dan tumpukan bantal

dan guling di atas kasur serta beberapa potong sarung dan kresek besar berisi pakaian. Di kamar tersebut juga terdapat lemari kecil, TV 21”, 4 kardus berisi pakaian, tikar lipat yang digunakan alas untuk tidur, serta alas plastik.

Kamar mandi terletak di lantai satu di bawah tangga. Di kamar mandi tersebut terdapat tempat penampungan air dan kran sementara tidak terdapat WC. I dan penghuni kos lain BAB di ponten di luar gang. Di lantai dua terdapat dapur yang berisi kompor, alat masak, lemari-lemari tidak layak pakai, dan barang-barang tidak terpakai menyerupai gudang.

Kamar kos tersebut dihuni oleh 12 orang dan anak-anak. Lingkungan tempat tinggal informan I termasuk dalam lingkungan yang kumuh. Tidak ada tempat sampah dan lantainya tidak berubinatau berkeramik. Kos-kosan tersebut harganya Rp. 350.000,- setiap bulan. Keluar dari kos tersebut jika belok kanan tembus Jl. Songoyudan dan jika belok kiri tembus Jl. Gili.

## **Observasi II**

Hari dan Tanggal : Jum’at, 17 Agustus 2018

Waktu : 19:46-20:21 WIB

Tempat : Perempatan Jl. Sasak (lokasi subyek mengamen)

Observasi kedua dilaksanakan pada Jum’at malam tanggal 17 Agustus 2018 di perempatan dan sekitar Jl. Sasak. Lokasi tersebut adalah

tempat di mana informan I dan teman-temannya sesama anak jalanan mengamen.

Sekitar pukul 19:46 WIB peneliti tiba di Jl. Sasak yang di sepanjang jalan tersebut terdapat berderet-deret penjual makanan di depan-depan toko dan di trotoar. Terdapat penjual aneka makanan mulai dari nasi goreng, sate, penyetan, terang bulan, martabak, gulai, dan lain-lain.

Peneliti mencari I dengan menyusuri sepanjang jalan Sasak menggunakan motor. Terdapat banyak pengamen yang beberapa kali melintas di depan peneliti namun, peneliti tidak mengenal. Kira-kira yang melintas di hadapan peneliti adalah usia remaja dan bukan anak-anak yang biasa dijumpai oleh peneliti. Sambil menunggu subyek I peneliti ditemani seorang teman duduk di pinggir trotoar. Sekitar pukul 20:00 WIB peneliti mendengar bunyi *kencrengan* dan suara anak kecil menyanyi untuk memastikan apakah itu subyek I ataukah bukan peneliti melihat dari lokasi peneliti beristirahat. Dua anak laki-laki kira-kira berusia 10 tahun mengenakan kaos hitam dan anak laki-laki kira-kira usia 12 tahun memakai kaos berwarna biru muda sedang berjalan dari satu tenda pedagang kaki lima ke tenda lainnya. Satu anak membunyikan *kencrengannya* sambil bernyanyi satunya membawa gelas bekas air minum menghampiri pembeli-pembeli dan penjual di sekitar.

Anak laki-laki berkaos biru muda berusia 10 tahun tersebut adalah subyek I dan temannya adalah AD yang biasa belajar di gudang. Saat

peneliti sedang mengambil gambar menggunakan kamera HP kedua anak tersebut menyadarinya. I dan AD mempercepat langkah kakinya dan lewat tenda-tenda warung kemudian hilang sebentar di balik kios kecil berwarna merah muda. Beberapa saat kemudian keduanya muncul dari balik kios tersebut melihat ke arah peneliti. Peneliti hendak menghampiri namun, kehilangan jejak informan I sekitar pukul 20:21 WIB.

### c. Temuan Kategori dari Data Transkripsi

#### 1. Pemenuhan Akan Kebutuhan Dasar

Setiap hari I makan sebanyak 3 kali dengan lauk ikan, tahu, tempe. I juga mengkonsumsi buah. I biasanya dibelikan makan oleh ibunya, kakeknya, dan neneknya kadang-kadang I beli sendiri. I dibelikan baju oleh orang tuanya, neneknya, dan saudara ayahnya dari Madura. Tempat tinggal I dihuni oleh semua anggota keluarganya akan tetapi, sebenarnya I tinggal di rumah susun yang dihuni oleh orang tua dan saudara-saudara I. Saat ibunya melahirkan I mengetahui jika ibunya mendapatkan bantuan secara finansial dari saudara ibu I yang bekerja di luar negeri.

*Ping telu biasane (makan sehari). Lawuh tempe iwak ayam.... Tuku dewe kadang-kadang ditukokno ibuk. Kadang-kadang tukokno embah. Saiki tuku dewe. Lawuh iwak tempe tahu. Iwak tongkol. Kates semongko.....(I3.44, 60, 64, 66, 92, 94, 102)*

*Bapak (yang membelikan baju). Embah. Yo keluargane bapak sing teko meduro.(I3.106, 162, 164)*

*De ambek paman. Ibuk, mamak, kakek. Omah siji gawe sak dulur.(I3.180)*

*Ibukku pas meteng dibantu ambek uwong. Rumah sakite dibayari ambek uwong. Dibayari dulure dewe. Dikirimno teko mekkah.(I3.382, 384)*

## 2. Gambaran Kondisi Psikologis Anak Marginal

I tidak pernah dimarahi ketika mengamen dan hanya mendapat uang sedikit karena I anak yatim. I menjadikan statusnya sebagai anak yatim untuk menarik belas kasihan dari dermawan. I kadang dimarahi ibunya saat meminta uang meskipun uang tersebut adalah uang hasil I mengamen. I juga pernah memiliki pengalaman tidak mengenakan saat mengamen, I pernah dimarahi oleh orang-orang. I merasa sedih tatkala mengingat almarhum ayahnya karena I merindukan kehadiran sosok ayahnya. Bukan hanya itu, ketika masih sekolah I pernah dibully dengan diejek sebagai pengamen/pengemis. I pernah dituduh, difitnah, hingga dipalaki oleh teman-temannya sesama anak sekolah akan tetapi, I merasa bahwa anak jalanan (pengamen) ditakuti oleh orang-orang karena pengamen memiliki keberanian.

*Ngono iku nek entuk sepuluh gak diseneni ambek mak e?(P.17)*

*Enggak kak, polae anak Yatim. Iyo. Bapakku mati.(I3.18, 20)*

*Tau dikak i sepuluh barang? Kok akeh nek ngekek i?(P.143)*

*Iyo polae anak yatim, polae. Iyo ngerti teko arek-arek. Iki pak anak yatim. Gak nduwe bapak. Dikak i sepuluh.(I3.144, 146)*

*Sakno pan eleng bapak sedih, kangen karo bapakku.(I3.150)*

*Nek njaluk duwek. Kadang-kadang diseneni (orang tua) mbak.....(I3.34)*

*He'em. Kon iku cilik-cilik ngemis tak telpon o satpol PP, Mlayu. Diseneni iyo. Sek cilik ngamen.(I3.268, 320)*

*...Jare arek sekolaan terus lek arek sekolaan iku wong ngemis wong ngemis... Iyo difitnah karo arek sekolaan. Kon nduwe masalah opo? Sing arek sekolaan pinter, iki buk nyolong duwekku. Arek-arek jembatan dibales kopas. Rong puluh rong puluh rong puluh. Wong kene loro kono limo. Wedi. .(I3.216, 220, 312, 306)*



*Arek-arek. Tapine saiki wedi kabeh ambek konco-koncoku. Wong ngamen wani kabeh kak.(I3.352)*

### **3. Pemenuhan Kebutuhan Akan Kasih Sayang**

I dapat merasakan sayang kepada orang sekitarnya dan sebaliknya I merasakan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Menurut I tetangga menyayanginya kadang-kadang. I sayang kepada ayahnya. Bentuk kasih sayang dari ibu yang dirasakan oleh I adalah ketika I dipukul. Kebutuhan kasih sayang lain yang didapatkan I adalah berupa perlindungan selama I hidup di jalanan sebagai pengemis. Bentuk perlindungan keluarga yang dirasakan I adalah ketika tidak ada ibunya D tidur di tempat budhenya atau tidur bersama teman-temannya. Saat mengamen I biasanya dijemput oleh pamannya dan bila tidak ada di tempat biasa I mengamen I akan dicari oleh pamannya. I merasa tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah sama sekali. Ketika masih di sekolah dulu I mendapat perlindungan dari gurunya dengan dipisah saat I bertengkar ataupun terlibat konflik dengan teman-temannya.

*Sayang(merasa sayang pada bapaknya). Sayang. Kadang enggak.(Kadang-kadang disayang kadang-kadang gak disayang. Digepuk i disebeti.(I3.152, 238, 246, 248)*

*Gak onok ibuk e turu ambek De ne. Nek gak onok De ne turu ambek konco-koncune. Kadang-kadang dijemput ambek bapak, paman. Nak gak onok kadang-kadang digolek i nak nggone jembatan, mbunderan.) ....Diarakno nak bapak e, bapak e wes totok sasak wonge gak onok mulih.(I3.172, 274, 278, 350)*

*Gurue kak. Melok-melok. (I3.308)*

*Gurue melok-melok ngompas ta melok-melok misah?(P.309)*

*Misah.(I3.310)*

### **4. Kemampuan Akademik**

Kemampuan kognitif I adalah kemampuan berhitung. I belajar berhitung dari HP. Penyebab dari kemampuan kognitif tersebut diasumsikan karena I hanya merasakan bangku sekolah sampai kelas I SD saja, I juga jarang mengikuti kegiatan belajar di gudang *basecamp* komunitas.

*Tambah-tambahan kak. Teko HP kak. (I3.226, 228)*

## 5. Inisiatif Saat Melihat Kondisi Ekonomi Keluarga

Melihat kondisi ekonomi orang tuanya yang bisa dikatakan memprihatinkan tidak membuat I berdiam diri. I mengamen untuk mencari uang yang kemudian diberikan semua kepada ibunya kemudian oleh ibunya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari seperti membeli makan I sekeluarga dan digunakan untuk membeli susu adiknya yang masih kecil. I biasanya selain mengamen juga mengemis/meminta-minta kepada penjual ikan di Pasar Pabean yang telah menjadi langganannya. Langganan dalam hal ini adalah yang pernah memberi kemudian dijadikan langganan untuk dimintai lagi hari berikutnya baik itu penjual ikan maupun pembeli ikan.

*Tak wenehno ibukku. Digae tuku jajan. Tuku sego karo jajan mbak. Dikekno kabeh Nggolek duwek mbantu ibuk gawe tuku susune adik e. Iyo gae tuku susu. Nek anak e mbak nurul iku sing intan iku kuru. Gae tuku sego ibuk e gawe tuku mangan adik e. (I3.26, 28, 30, 32, 406, 408, 414)*

*Iyo kak gelek duwek kadang nak iwak-iwak. Nak iwak-iwak. Yo ngemis. Yo gak popo kadang-kadang dikak i rong ewu sewu. Kadang mangewu. Njaluk langganan. Njaluk i sing kenal. Engko nak iwak-iwak kak. Jam loro awan kak. Ndelek duwek. Wong-wong tuku. Njaluk wong tuku-tuku dodol-dodol. Nek gak nyekel duwek golek duwek kak. Golek duwek nak ngamen nak lampu merah. Sak*

*liyane ngamen yo ngemis kerjo. (I3.66, 68, 80, 78, 130, 132, 124, 140, 210, 416)*

## 6. Gambaran Anak Marginal Mengenai Masa Depan Dan Cita-Cita

I yang pernah mengenyam bangku sekolah formal hanya sampai kelas I SD tidak memiliki motivasi untuk belajar lagi. II mengakui bahwa I pernah sekolah kemudian keluar kemudian merasa malas untuk kembali bersekolah karena di mata I anak sekolah lebih bandel dan suka melakukan pemalakan. I lebih senang jika tidak sekolah, sekolah dinilai tidak enak akan tetapi, meskipun demikian I memiliki keinginan di masa depan nanti. I memiliki keinginan memiliki pekerjaan yang lebih layak dari mengamen. I ingin bekerja sebagai satpam di JMP Mall.

*Sekolah saking metu. Kelas siji. Males sekolah. Arek-arek sekolaan mokong, tawuran, kopas-kopasan. Enggak males, mokong-mokong kabeh. Seneng gak sekolah. Gak enak sekolah. Dikopasi tok. Gak. Gak enak. (I3.192, 194, 196, 266, 484, 486, 488)*

*Enggak. Kerjo. Dikek i kerjo ambek De. Satpam. Akeh kak. Kadang-kadang oleh bayaran limangatus, nematus. (I3.472, 474, 476)*

## 7. Penerimaan Sosial Yang Kurang

Selama ini I merasa kurang mendapatkan penerimaan oleh teman sebayanya di lingkungannya atau dalam hal ini adalah anak kampung. I juga merasa tidak senang bergaul dengan anak-anak kampung karena anak-anak kampung suka menaik-naiki truk atau dengan kata lain *nggandol*. Anak-anak jalanan sering dipancing terlebih dulu sehingga memicu tawuran antara anak jalanan dengan anak kampung. I saat masih sekolah dulu juga kurang mendapatkan penerimaan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan I bahwa ketika masih sekolah sering

mengalami pemalakan oleh anak-anak sekolah sehingga I mengambil kesimpulan bahwa anak jalanan dengan anak sekolahan bermusuhan. I pun lebih suka bergaul dengan temannya sesama anak jalanan.

*Enggak, males. Gandol-gandol trek.. Males kadang-kadang tawuran. Arek kene. Arek gak nduwe salah opo-opo digarai kak. Yo wes dadi musuh.(I3.52, 54, 112, 114, 116)*

*Pan njikek i duwek. Njaluk duwek e njaluk duwek e.koyo preman. Tau (pernah dimintai uang teman satu sekolah). Arek e mokong kabeh kak. Jalanan kak. Musuh nek ambek arek sekolaan. Marai tawur, marai kopas. Dijukuk i duwek e.(I3.198, 200, 214, 298, 300, 302)*

## **8. Rantai Kemiskinan**

I hidup dalam jerat rantai kemiskinan dilihat dari pernyataan I mengenai pekerjaan ibu I. Ibu I saat ini tidak bekerja karena memiliki anak bayi. Sebelumnya ibu I bekerja sebagai pencari bawang di Pasar Pabean.

*(Ibu subyek) Gak kerjo sek durung oleh, nduwe adek. Golek bawang.(I3.84, 86)*

## **9. Perilaku Prososial dan Sikap Positif**

I memiliki sikap empati terhadap kondisi orang-orang di sekelilingnya. I merasa kasihan kepada peneliti ketika peneliti menawarkan untuk membelikan I jajan. I juga menyadari bahwa I memiliki kedua orang tua yang terkadang I lupa dimana keberadaan keduanya. I menyadari kebaikan orang lain yang telah memberikan bantuan kepada I dan orang-orang jalanan lainnya. I menyadari bahwa I pernah mendapatkan sembako dan uang dari orang kaya bermobil.

*Ojo sakno kakak e. Gak nyekel uang.(I3.122)*

*Iyo rek nduwe mak nduwe bapak tapi aku gak ngerti omah e nak endi.(I3.260)*

*Pernah kadang-kadang dikak i duwek, sembako. Pernah. Kadang dum-duman beras lewat abah ngono iku. Mobil e cilik gawe terno beras wong mulung-mulung iku dikak i.(I3.368, 378)*

#### **10. Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang.**

I merasa disayangi ketika I diberi sesuatu yang menyenangkan seperti uang, nasi, baju. Menurut I bentuk kasih sayang dari orang tuanya adalah ketika I dipukul.

*Sayang iku ya opo seh?(P.153)*

*Yo disayang kak. Dikak i duwek. Dikak i klambi. Dikek i duwek kak. Dikak i jajan, sego.(I3.154, 240, 242)*

*Nek ibu e sampean bapak e sampean yo opo menyayangine, sampean?(P.247)*

*Digepuk i disebeti.(I3.248)*

#### **11. Upaya penguatan Spiritual**

I merasa kangen ingin menunaikan ibadah sholat akan tetapi, mendapatkan larangan ketika akan melakukan ibadah sholat di sebuah mushola dekat daerah Sasak. I tidak diperbolehkan untuk sholat karena pakaian I dan temannya pendek. I menambahkan bahwa di mushola tersebut ada sarung akan tetapi tidak diperbolehkan habib pemilik mushola untuk dikenakan dan digunakan untuk sholat oleh I dan temannya.

*Kangen kak jane sholat nak nggone langgar tapi gak nduwe sarung, gak oleh mbak. Klambinan sak ene. Onok tapine gak oleh karo abah e, habib. (I3.394, 396)*

#### **12. Adanya Dorongan dari orang lain**

Saat awal mengamen I mulanya tidak tau akan tetapi, I dipaksa oleh kakak perempuan I dan diberitahu dan diajak mengamen. I memutuskan mengamen karena I tiudak memiliki teman ketika hanya berdiam diri di rumah. Informan I melihat teman-temannya mengamen kemudian I turut serta bergabung mengamen hingga saat ini. I merasa semakin disaat saat mengamen. I juga merasa senang saat mengamen karena dengan begitu I merasa aman tidak diganggu oleh teman-temannya. Keluarganya pun mengetahui jika I mengamen.

*Dipekso. Jane aku gak eruh ngamen karo mbakku didohno. Ayo pan melok aku nggolek duwek. Nduk endi? Wes talah.(I3.422, 438)*

*Gelem. Soale nak omah gak onok koncone.(I3.426)*

*Gak maya, Lipa sek. Terus aku ngerti pas Dela, aku. Melok.(I3.428, 430)*

*Iyo (merasa disayang) (yang menyayangi) Bapak.(I3.450, 452)*

*Seneng mbak. Ngerti kabeh kak. Disayang.(I3.458, 460)*

*Seneng. Nek ngamen ambek dolen nak konco-koncone. Senengan ngamen, enak kak gak diganggu arek-arek.(I3.464, 470)*

### **13. Kondisi Lingkungan**

#### **a. Adanya budaya memberi**

Lingkungan sekitar I membudayakan memberi. I pernah diberi buah oleh orang sekitar. I merasa nyaman tinggal di kos-kosan akan tetapi, jika tinggal di kos I harus memikirkan biaya membayar kos dan biaya makan sehari. I merasa lebih senang dan nyaman tinggal dan hidup di jalanan tetapi, I merasa khawatir jika dicituk Satpol PP.

*....Nek gak onok sego mangan kates kadang-kadang gak nduwe duwek dikak i kates uwong, nanas, jeruk.(I3.102)*

*Asline yo enak omah nak kene. Yo adem nak kono panas. Gelek duwek engko mangan e yo opo, kak. Utange kak, mak e. Enak kak. Gak enak nek dicekel satpol PP. Dikak i mangan tahu tempe.(I3.110, 250)*

*Krasan nak endi seh pan nak kene ambek nak jembatan?(P.353)*

*Nak jembatan. Enak kak adem. Nak kene iyo adem nek onok kipas angine. Nek ra nek kipas angine sumuk. Adem onok angin kak.(I3.354, 356, 358)*

b. Menyaksikan dan mengalami kekerasan fisik

I pernah mengalami dan menyaksikan kekerasan fisik baik itu terjadi pada dirinya sendiri maupun pada temannya sesama anak jalanan. I kadang dipukuli dan dimarahi ibunya jika tidak mendapatkan uang. Teman I seorang anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik oleh orang. Teman I dilempari batu, dihantamkan ke tembok ketika mengamen bahkan kakak I juga pernah dipukul menggunakan sapu dan dimarahi ketika mengamen. I juga pernah menyaksikan tawuran antara warga jembatan dan Satpol PP hingga ada satpol PP yang kritis sementara warga jembatan ada beberapa yang pingsan.

*Kadang-kadang nek gak oleh duwek digepuk i ibuk, diseneni.(I3.88)*

*Musuh iku diantemi, dijejeg, ditatapno nak nggone tembok. ....Aku tepak mbak e iki Lia pan tepak ngamen diajur-ajurno ambek wong. Mbak e iki. Disebeti ambek sapu, ambek uwong.(I3.234, 342, 344)*

*....Sing manggon nak jembatan sering tawuran ambek satpol PP. Satpol PP ne onok sing kritis situk. Gak salah telu onok sing mati siji. Sing arek-arek JMP onok sing bocor, semaput. Mbak yuli semaput ambek inem.(I3.250)*

c. Adanya persaingan dengan sesama teman saat mengamen

I juga mengalami adanya persaingan antarsesama pengamen, jika I mendapatkan uang lebih banyak I diejek meskipun mendapat uang banyak tidak dibelikan sepeda oleh ibunya.

*Iri. Kadang-kadang nek oleh akeh dilokno, mbek mak e gak ditukokno sepedah. Mbek mbok e gak ditukokno sepedah. Diilok-  
ilokno. Rek aku nduwe pedah yek yek yek. Aku yo oleh akeh dilokno  
mbek mbok e gak ditukokno sepedah sakno enak aku nduwe  
pedah.(13.322, 324, 328)*

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian menghasilkan data berupa temuan yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Hasil wawancara tersebut kemudian dibandingkan. Hasil wawancara dan observasi tersebut menghasilkan gambaran dinamika kehidupan anak marginal, gambaran masa depan anak marginal, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hingga terbentuknya *sense of responsibility* pada anak marginal.

Lahir, tumbuh, dan berkembang dalam keluarga yang berkecukupan secara ekonomi tanpa terbelit oleh lingkaran rantai kemiskinan sehingga pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar maupun kebutuhan psikologis dalam masa perkembangan adalah harapan semua anak di dunia ini. Termasuk anak-anak yang terpinggirkan secara ekonomi dan pendidikan, apalagi jika hal tersebut terjadi di tengah hingar bingar kota yang selalu sarat akan kemajuannya di segala sektor. Kemiskinan dan masyarakat urban masih menjadi masalah serius di Kota Surabaya.

Rantai kemiskinan yang melilit sendi perekonomian para orang tua yang tinggal di pinggiran-pinggiran kota menjadi layaknya piala bergilir yang diturunkan



kepada anak-anak cucunya. Seperti yang terjadi pada ketiga informan dalam penelitian ini. Anak-anak marginal terlahir dan tumbuh kembang di lingkungan dan kedua orang tua yang marginal pula sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawan (2015) bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat pinggiran yang berada di garis kemiskinan. Permasalahan marginal bukan hanya menjadi masalah orang tua saja akan tetapi, marginal memiliki potensi diturunkan. Hal itu senada dengan pendapat Yunata, Hartono, dan Sayu (2014) yang mendefinisikan bahwa anak marginal adalah anak yang terlahir dari lingkungan masyarakat marginal. Anak marginal dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang juga marginal dari segi ekonomi dan pendidikan. Mengamen merupakan warisan turun temurun sejak dari orang tua hingga saudara-saudara informan.

Gambaran kondisi lingkungan sekitar anak marginal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat budaya memberi oleh orang-orang sekitar yang mana anak marginal sering mendapatkan pemberian dari tetangga maupun orang-orang sekitarnya.

Anak marginal kerap kali menjadi korban kekerasan baik kekerasan fisik oleh orang tuanya maupun oleh orang-orang sekitar sesama marginal hingga kekerasan seksual. Lingkungan tempat tinggal anak marginal juga kerap kali terjadi tawuran antara anak marginal dengan anak-anak kampung sekitar serta antara masyarakat marginal dengan aparat Satpol PP. Hal tersebut mengindikasikan adanya penolakan pada anak marginal seperti yang diungkapkan oleh Berry (1995) yang mana orang-orang marginal mendapatkan penolakan dari orang mayoritas karena ingin merubah status sosial. Anak-anak marginal merasa lebih nyaman hidup di jembatan bersama

orang-orang sesama marginal karena merasa memiliki teman. Lingkungan tempat anak-anak marginal kerap terjadi persaingan antarsesama pengamen. Anak marginal juga merasa kurang mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Kerap kali anak marginal diejek karena mengamen.

Gambaran kondisi psikologis anak marginal secara umum diantaranya adalah anak marginal merasa sedih menjadi pengamen dan putus sekolah, adanya perasaan sedih ketika kehilangan orang terdekatnya karena meninggal. Anak-anak marginal tersebut juga merasa sakit hati ketika diusir saat sedang mengamen. Anak-anak marginal kerap mengalami pembullying hingga pemalakan di sekolahnya dulu sehingga akhirnya memutuskan berhenti sekolah. Anak marginal merasa malu ketika ada yang melarangnya mengamen dan merasa minder ketika bermain dengan anak-anak yang bukan anak jalanan. Anak marginal mendapatkan perlindungan dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya.

Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan yang sangat penting yang mana pada masa ini ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi individu di dunia ini. Kebutuhan dasar ini mencakup kebutuhan primer seperti makanan bergizi, pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman. Pemenuhan kebutuhan akan makanan bergizi telah terpenuhi meskipun beberapa belum memenuhi 4 sehat 5 sempurna yang sangat penting untuk menunjang masa tumbuh kembang. Pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan dan pakaian dipenuhi oleh orang tua anak marginal meskipun

kebutuhan akan tempat tinggal masih jauh dari kriteria layak dan nyaman terutama bagi anak-anak.

Anak marginal adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan akan kasih sayang layaknya anak-anak pada umumnya. Anak marginal merasa disayangi oleh orang tua, teman-teman, tetangga, serta masyarakat umum dengan pemaknaan bentuk kasih sayang yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Anak marginal memaknai bentuk kasih sayang adalah dengan sebuah pemberian yang menyenangkan baik berupa makanan maupun uang.

Anak-anak marginal berusia 6-10 tahun mengembangkan tugas perkembangannya di masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (dalam Desmita, 2012) yaitu kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif tersebut berupa adanya kemampuan akademik seperti keterampilan membaca, menulis, berhitung akan tetapi, kemampuan yang dikuasai masih rendah mengingat anak marginal putus sekolah di usia sekolah dasar yang semestinya anak marginal dapat mengembangkan keterampilan kognitif tersebut dengan maksimal. Anak marginal mengembangkan keterampilan kognitif tersebut sejak masih duduk di bangku sekolah dan ketika anak marginal mengikuti pembelajaran di sekolah alternatif binaan sebuah komunitas sosial.

Anak-anak marginal memiliki kesadaran moral seperti menyadari kesalahannya ketika dicituk satpol PP, memiliki pemahaman akan konsep orang baik dan orang jahat, memiliki pemahaman akan norma maupun aturan yang berlaku di masyarakat, adanya perasaan malu saat harus mengamen dan memintaminta, bahkan merasa malu jika meminta kembali sesuatu yang telah diberikan

kepada orang lain. Berdasarkan teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg (dalam Santrock, 2007) perkembangan moral anak marginal tersebut telah berada pada level kedua yaitu level konvensional (internalisasi pertengahan) tahap ke-empat dimana penilaian moral didasarkan pada pemahaman akan aturan sosial, hukum, keadilan, kewajiban.

Anak marginal memiliki perilaku prososial dan sikap positif seperti membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolong dengan ikhlas, mampu bekerja sama, berbagi, memiliki empati, mudah merasa kasihan melihat orang sekitarnya yang bernasib sama sepertinya, adanya kepedulian serta, menyadari kebaikan orang lain. Perilaku prososial maupun sikap positif yang dimiliki oleh anak marginal adalah wujud dari *sense of responsibility* yang merupakan bentuk perkembangan moral. Perilaku prososial yang dicerminkan anak marginal selaras dengan pendapat Muttaqien (2015) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku maupun perbuatan baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Samani dan Hariyanto (2012) menambahkan bahwa bertanggung jawab merupakan salah satu butir nilai budi pekerti yang termasuk dalam jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan nilai diri sendiri. Perilaku prososial dan sikap positif tersebut merupakan bentuk tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat bukan hanya kepada diri sendiri (Tirtarahardja, 2005).

Penerimaan diri anak marginal atas kondisi ekonomi keluarga berupa adanya pemahaman kondisi ekonomi keluarga yang diperoleh melalui pemberian pengertian dari orang tua. Anak marginal juga menyadari konsekuensi yang

diterima apabila berhenti mengamen yaitu seluruh anggota keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Inisiatif yang dilakukan anak marginal ketika melihat kondisi ekonomi keluarga adalah dengan mengamen, mengemis/meminta-minta yang kemudian hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada orang tua yang dalam hal ini diberikan kepada ibu kemudian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Anak marginal turut mengambil alih peran orang tuanya dalam mencari nafkah. Upaya lain yang dilakukan anak marginal guna memenuhi tuntutan ekonomi keluarga adalah dengan menabung, hidup hemat, berjualan, hingga memiliki orientasi ekonomis. Orientasi ekonomis adalah pandangan bahwa lebih baik memanfaatkan waktu untuk mencari uang daripada sekedar bermain.

Inisiatif maupun tindakan ekonomi yang dilakukan anak marginal adalah dalam rangka memenuhi tanggung jawab ekonomi kepada keluarga. Kusasti (2015) menyebutkan bahwa tanggung jawab kepada keluarga adalah tanggung jawab setiap individu kepada keluarganya maupun tanggung jawab keluarga kepada masing-masing individu yang menjadi bagian dari keluarganya, yang meliputi: menjaga nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, dan juga kehidupan. Upaya anak marginal berupa inisiatif-inisiatif yang dilakukan anak marginal ketika melihat kondisi ekonomi keluarga adalah bentuk tanggung jawab anak marginal terhadap kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Gambaran anak marginal mengenai masa depan dan cita-cita diantaranya adalah adanya keinginan untuk menggapai cita-cita, memiliki pekerjaan yang lebih baik di masa mendatang agar bisa mensejahterakan kondisi ekonomi keluarga,

keinginan memiliki rumah sendiri, hingga adanya keinginan untuk bersekolah. Anak marginal memiliki pandangan bahwa kesuksesan dinilai dari kemandirian secara ekonomi serta memiliki profesi yang terpendang di masyarakat sebagaimana ciri-ciri masyarakat marginal yang disampaikan oleh Suyanto (2010) yaitu adanya mobilitas secara vertikal yang prosesnya sangat lambat yang mana masyarakat marginal memiliki keinginan melakukan perpindahan status sosial.

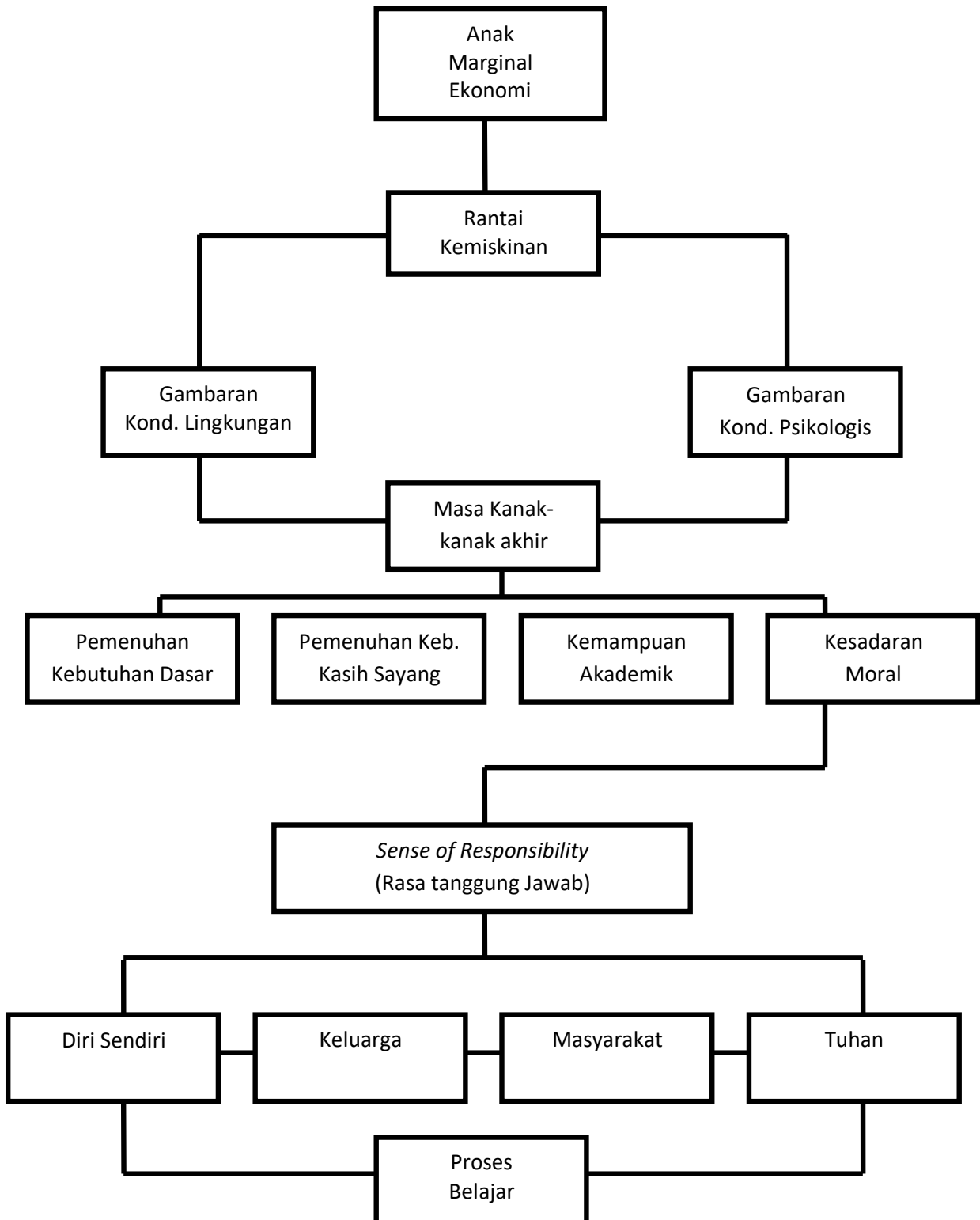
Anak-anak marginal melakukan upaya penguatan spiritual dengan melakukan dan mengikuti aktifitas-aktifitas ibadah yang ada di sekitarnya seperti sholat, mengaji, hingga membiasakan diri mengisi kotak amal. Walaupun demikian mereka juga pernah mengalami pelarangan ketika akan melakukan aktifitas ibadah di tempat umum. Anak-anak marginal juga memiliki pemahaman akan dosa dan adanya kehidupan akhirat. Pengetahuan tersebut didapat dari orang tua, guru mengaji, dan masyarakat sekitar. Upaya spiritual yang dilakukan anak marginal merupakan interpretasi dari adanya bentuk tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada Tuhan disebut kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk ketaatan sebagai seorang hamba di muka bumi, Kusasti (2015).

Upaya yang dilakukan anak marginal untuk memenuhi tanggung jawab kepada keluarga adalah dengan mengamen. Proses awal anak marginal mengamen hingga menjadi kebiasaan dilatar belakangi oleh adanya proses melihat teman, disuruh, dipaksa oleh orang terdekat kemudian merasa tidak memiliki teman saat di rumah dan merasa mendapatkan sesuatu yang menyenangkan baik uang maupun rasa senang, aman, merasa disayangi akhirnya perilaku tersebut diulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pendekatan *behavioral* yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Santrock, 2011) bahwa perilaku individu terbentuk dari pengalaman yang dipelajari dari lingkungannya yang apabila mendapatkan penguat berupa perasaan positif maka, perilaku akan cenderung diulang. Jika diterapkan dengan hasil penelitian tersebut anak marginal melihat dan mengamati teman-teman sekitarnya yang mengamen kemudian ikut mengamen karena dengan mengamen selain mendapat uang anak marginal juga bisa bermain bersama teman-teman sebayanya.

Ditinjau dari teori belajar sosial yang digagas oleh Bandura (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui faktor sosial dan kognitif dimana individu akan merepresentasikan pengalaman secara kognitif serta adanya proses *modelling* berupa meniru perilaku orang lain. Anak marginal mengamen karena mengikuti teman-teman sekitarnya yang mayoritas adalah pengamen bahkan saudara-saudara dan orang tua anak marginal yang juga melakukan hal tersebut.

Gambaran dinamika *sense of responsibility* pada anak marginal usia 6-10 tahun adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1** Gambaran dinamika *sense of responsibility* pada anak marginal usia 6-10 tahun



Anak marginal adalah anak-anak yang berasal dari keluarga marginal pula karena berada dalam kondisi kemiskinan yang dialami oleh orang tuanya. Kemiskinan yang diturunkan secara turun temurun dalam kelompok marginal membuat mereka terjebak dalam sebuah rantai kemiskinan. Rantai kemiskinan membawa anak-anak hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak nyaman bagi perkembangan anak dan penuh kekerasan.

Anak marginal yang berada pada usia sekolah (6-12 tahun) yang mestinya mereka dapat melaksanakan kewajiban belajar namun, kenyataannya anak marginal harus menggadaikan masa kanak-kanaknya dengan mengamen sehingga mereka merasa sedih tidak bisa merasakan bangku sekolah. Bahkan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar kurang menerima dan terkesan mengucilkan subyek. Hal tersebut membuat subyek merasa menjadi minoritas dan merasa rendah diri ketika bergaul dengan temannya.

Ketiga subyek penelitian kami yang berusia kanak-kanak akhir telah terpenuhi kebutuhan dasar (fisiologis) dan kebutuhannya akan kasih sayang. Dua subyek memiliki kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung meskipun belum optimal. Hal tersebut dikarenakan anak-anak marginal belum tuntas dalam menyelesaikan kewajibannya untuk belajar.

Anak marginal memiliki kesadaran moral salah satunya bentuk dari kesadaran tersebut adalah adanya *sense of responsibility* atau kesadaran akan tanggung jawab baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Tanggung jawab tersebut diperoleh melalui hasil belajar dari pengalaman dan pengamatan terhadap kondisi sosial dimana subyek tinggal. Subyek tidak merasa malu ketika

memutuskan mengamen untuk memenuhi kebutuhan keluarga bahkan subyek merasa senang ketika mengamen karena selain mendapat uang bisa bermain bersama teman-temannya sesama pengamen.

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Keadaan ekonomi yang masih jauh dari sejahtera memaksa anak yang semestinya dapat berkembang dengan optimal sebagaimana tugas perkembangannya, harus terjerumus dalam lingkaran rantai kemiskinan yang diturunkan oleh orang tuanya. Kemiskinan membawa anak-anak tersebut terjerumus dalam kondisi lingkungan yang rawan kekerasan baik kekerasan fisik oleh orang tua dan teman-temannya, kekerasan verbal, maupun adanya kekerasan seksual yang dialami oleh salah satu teman dari informan yang mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak marginal.

Anak-anak marginal dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada tahap masa kanak-kanak akhir. Pada masa kanak-kanak akhir anak memiliki beberapa kebutuhan dalam masa perkembangannya antara lain adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Kedua kebutuhan tersebut telah terpenuhi. Sementara itu kemampuan akademik anak marginal kurang terpenuhi dengan maksimal karena anak marginal harus mengalami putus sekolah. Anak marginal tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena adanya keterbatasan biaya dan kurang adanya penerimaan sosial di lingkungan sekolahnya.

Meskipun demikian, anak marginal tetap bisa mengembangkan kesadaran moral yang diperoleh dari hasil pengalaman dan proses belajar subyek dari orang-orang sekitarnya. Budaya memberi memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak marginal. Anak marginal terbiasa menerima pemberian

dari orang-orang di sekitarnya sehingga kemudian melahirkan kesadaran baik dalam bentuk rasa empati dan maupun kepekaan terhadap kondisi orang lain.

Hal tersebut terlihat dari munculnya kesadaran akan tanggung jawab pada diri anak marginal. Anak marginal melakukan perilaku prososial terhadap orang-orang di sekitarnya yang merupakan bentuk tanggung jawab anak marginal kepada orang lain, baik keluarga, masyarakat, hingga tanggung jawab kepada Tuhan.

Pengetahuan yang mendasari terbentuknya rasa tanggung jawab pada anak marginal diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi lingkungan di sekitarnya, pengalaman yang diperoleh anak marginal, dan adanya figur atau model yang menjadi teladan bagi anak marginal.

Berdasarkan dinamika tersebut maka, inti dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas adalah anak-anak marginal memiliki *sense of responsibility* atau rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Terutama tanggung jawab anak marginal terhadap kondisi ekonomi keluarga yang masih berada dalam tahap prasejahtera. Anak marginal mengamen dan mengemis dalam upaya memenuhi tuntutan ekonomi keluarga.